

Nissa Nabila

by Nissa Nabila Nissa Nabila

Submission date: 11-Apr-2025 09:40AM (UTC+0700)

Submission ID: 2642101076

File name: 1810411029_Nissa_Nabila_abstakbab1sd5dapus_-_Nissa_Nabila.docx (293.85K)

Word count: 21982

Character count: 138375

FENOMENOLOGI KETERBUKAAN DIRI REMAJA DALAM KELUARGA LAISSEZ-FAIRE

Nissa Nabila

ABSTRAK

Keterbukaan diri menjadi salah satu indikator hubungan anak dengan orang tua yang mencerminkan pola komunikasi keluarga *laissez-faire*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja berusia 15-18 tahun yang berada di Jakarta melakukan proses keterbukaan diri kepada orang tua yang berfokus kepada sisi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang ditujukan untuk mengeksplorasi pengalaman keterbukaan diri anak. Teori yang digunakan adalah *Communication Privacy Management* (CPM) yang menekankan individu dalam mengelola informasi pribadi dan menentukan batasan-batasan dalam membagikan informasi pribadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik analisis data menggunakan pemaparan empat tingkat yaitu horizontalisasi, penyajian pertanyaan penting, analisis tema dan reduksi fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan diri bagi remaja di dalam keluarga *laissez-faire* dimaknai sebagai tindakan yang penuh pertimbangan dan selektif. Pengalaman keterbukaan diri remaja kerap menimbulkan perasaan negatif seperti sedih, kecewa, hingga menyesal telah melakukan keterbukaan diri. Sebagian remaja memilih untuk memendam perasaan dan atau mengalihkan keterbukaan diri pada teman sebaya. Motif utama keterbukaan diri pada remaja tertuju pada urusan sekolah dan keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya orientasi percakapan membuat remaja membatasi informasi pribadi untuk dibagikan kepada orang tua akibat kurangnya kepercayaan terhadap orang tua merespon informasi pribadi dengan baik.

Kata kunci: Fenomenologi, Keterbukaan Diri, Remaja, *Communication Privacy Management*, *Laissez-Faire*.

Nissa Nabila, 2025

FENOMENOLOGI KETERBUKAAN DIRI REMAJA DALAM KELUARGA LAISSEZ-FAIRE

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

PHENOMENOLOGY OF ADOLESCENT SELF-DISCLOSURE IN LAISSEZ-FAIRE FAMILIES

Nissa Nabila

ABSTRACT

Self-disclosure is one of the indicators of the relationship between children and parents that reflects the laissez-faire family communication pattern. This study aims to find out how adolescents aged 15-18 years in Jakarta carry out the process of self-disclosure to parents that focuses on the child's side. This study uses a phenomenological approach aimed at exploring children's self-disclosure experiences. The theory used is Communication Privacy Management (CPM) which emphasizes individuals in managing personal information and determining boundaries in sharing personal information. The data collection technique used was interviews. The data analysis technique used four levels of exposure, namely horizontalization, presentation of important questions, theme analysis and phenomenological reduction. The results of the study showed that self-disclosure for adolescents in laissez-faire families was interpreted as an action that was full of consideration and selective. The experience of adolescent self-disclosure often causes negative feelings such as sadness, disappointment, and regret for having disclosed themselves. Some adolescents choose to suppress their feelings and/or divert their self-disclosure to peers. The main motive for self-disclosure in adolescents is focused on school and religious matters. This study concludes that low conversation orientation causes adolescents to limit personal information to be shared with parents due to a lack of trust in parents responding well to personal information.

Keyword: Phenomenology, Self-Disclosure, Adolescents, *Communication Privacy Management, Laissez-Faire.*

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Signifikansi Penelitian

⁷⁰ Keterbukaan diri pada remaja tidak terjadi secara spontan muncul dalam diri. Terdapat pembentukan dan peran dari keluarga khususnya orang tua yang seharusnya membimbing, mendidik, dan menuntun anak. Pola asuh yang diterapkan akan berdampak pada interaksi sosial anak dalam membentuk karakter dan perilaku mereka, cara mereka menentukan pilihan, serta membangun komunikasi dengan orang tua. Pola asuh mengabaikan atau tidak terlihat menggambarkan orang tua yang terkadang hanya fokus pada pemenuhan kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan ¹¹⁰ anak sehingga hubungan antara orang tua dan anak tidak dekat apalagi terbilang harmonis (Prastari, 2021).

Pada tanggal 06 Agustus 2023 seorang remaja inisial AR berusia 15 tahun memutuskan untuk mengakhiri hidup di kediamannya, Cakung, Jakarta Timur dan meninggalkan sebuah ⁵⁸ gambar mengenai apa yang ia rasakan pada saat sebelum mengakhiri hidup. Menurut keterangan adik korban, AR pernah beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri namun dapat ⁸³ digagalkan oleh adik dan bapak kandung korban karena ketahuan. Kemudian melakukan tindakan di luar yang seharusnya anak seusianya lakukan seperti berangkat sekolah jam 5 subuh untuk menyapa teman-teman dan gurunya di depan ¹⁰² pagar sekolah (Pangesti, 2023). Hal inilah yang menjadikan komunikasi keluarga begitu penting bagi tumbuh kembang anak, selain itu komunikasi keluarga juga membantu untuk mempolarisasi bagaimana tingkah laku anak dan tindakan apa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sang anak. Fenomena komunikasi keluarga dengan pola asuh orang tua yang abai pada pemenuhan kebutuhan emosional anak hingga kini masih terjadi di masyarakat, efek dari orang tua yang tidak perhatian tersebut berdampak langsung pada keterbukaan diri anak. Sehingga, mengakibatkan hubungan ⁴¹ orang tua dan anak yang kurang harmonis dikarenakan pengabaian yang dilakukan orang tua memicu anak menutup diri dari orang tua. Pengabaian ini menyebabkan anak enggan banyak berbicara dengan orang tua dan cenderung menghindari obrolan menyangkut diri anak akibat tidak adanya respon dari orang tua yang diharapkan oleh anak untuk memvalidasi perasaan anak.

Nissa Nabila, 2025

FENOMENOLOGI KETERBUKAAN DIRI REMAJA DALAM KELUARGA LAISSEZ-FAIRE

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Menurut Sutcliffe (dalam S. L. Sari & Devianti, 2018) hubungan antara anak dengan orang tua merupakan sumber dari emosional dan kognitif bagi anak, hal tersebut merupakan kesempatan untuk anak mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa awal dapat menjadi model dalam hubungan selanjutnya, dan hubungan ini sudah dimulai dari anak yang terlahir ke dunia bahkan yang mana sebetulnya sudah dimulai sejak janin masih berada dalam kandungan. Terdapat faktor lainnya mengapa anak enggan terbuka dengan orang tuanya karena orang tua tidak mendengarkan gagasan dan ide anak atau sang anak tidak mau menambah beban pikiran orang tua, ingin menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang tua, banyak menghabiskan waktu dengan remaja sebaya, kurangnya rasa percaya pada orang tua, anak kurang diberikan perhatian dan afeksi positif dari orang tua, serta proses pencarian jati diri anak dan apabila dalam proses tersebut terdapat kekosongan peran dari orang tua maka anak merasa ingin melepaskan diri atau keluar dari lingkup rumah karena ketidaknyamanan yang diberikan dalam rumah (Makarim, 2021). Faktor internal lainnya dapat dikarenakan kemiskinan, perubahan struktur keluarga yang disebabkan oleh kematian, kepergian, dan perceraian orang tua, dan sejarah kehidupan orang tua itu sendiri. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (Badan Pusat Statistik, 2022) menyatakan pada tahun 2022 setidaknya telah terjadi 15.947 kasus perceraian diantaranya dengan yang paling banyak terjadi yakni 159 kasus perceraian karena kekerasan dalam rumah tangga, 1.716 kasus perceraian karena meninggalkan salah satu pihak, 2.695 kasus perceraian karena ekonomi, dan 11.163 kasus perceraian karena perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus selebihnya terjadi karena zina, mabuk, judi, menerima hukuman penjara, poligami, cacat badan, kawin paksa, dan murtad. Hurlock menyatakan bahwa sikap orang tua tidak hanya ayah ataupun ibu, mempunyai pengaruh kuat pada hubungan dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Sikap dari orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan orang tua terhadap anak sebaliknya mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku anak. Pada dasarnya, bagaimana hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua. Bila sikap dari orang tua bersifat positif maka hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik dari sikap orang tua yang negatif (Hurlock, 1991).

Menurut Gunarsa, masa remaja terbagi kedalam tiga bagian yaitu remaja awal atau dini yang terjadi pubertas di dalamnya yaitu usia 12-15 tahun, remaja madya usia 15-18 tahun, dan remaja akhir atau usia 18-21 tahun. Masa remaja juga diikuti dengan adanya perubahan pada fisik, hubungan sosial-emosional remaja, pencarian identitas diri (jati diri) (Gunarsa & Gunarsa, 1983). Secara psikologis, (Hurlock, 1991) menyebutkan anak yang memulai masa remaja dianggap pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir sampai anak mencapai usia matang secara hukum. Masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, memasuki usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak anak.

Menurut data yang dilansir dari Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health, 2022) setidaknya 1 dari 3 remaja di Indonesia setara dengan 15.5 juta remaja memiliki satu masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir kemudian 1 dari 20 remaja di Indonesia setara dengan 2.45 juta remaja memiliki satu gangguan mental dalam 12 bulan terakhir dan gangguan mental paling banyak dialami oleh remaja adalah gangguan cemas namun tidak terlihat adanya perbedaan pola baik antara remaja perempuan atau laki-laki maupun remaja awal usia 10-13 tahun dengan remaja madya usia 14-17 tahun. Remaja yang berusia 14-17 tahun cenderung memiliki prevalensi depresi yang lebih tinggi dibandingkan remaja usia 10-13 tahun. Instrumen yang digunakan pada penelitian tersebut berpacu pada gangguan fungsi atau hendaya di DISC-5 (*Diagnostic Interview Schedule for Children, Version 5*) yang dibagi menjadi ke dalam empat domain yakni keluarga, teman sebaya, sekolah atau tempat kerja, serta distress personal yang menunjukkan bahwa gangguan fungsi paling banyak berada pada domain keluarga kemudian teman sebaya dan sekolah atau pekerjaan (Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health, 2022). Survey lain menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia ≥ 15 tahun sebesar 9.8, yakni meningkat sebanyak 1,6 persen dari tahun 2013 yang berada pada

angka 6. Dengan kata lain, sebanyak 9.8 per 1.000 jiwa berusia ≥ 15 tahun mengalami gangguan mental.

Peran orang tua yang tidak hadir dari ayah, ibu, atau keduanya dapat memicu remaja menjadi kehilangan arah, tidak dapat menggali potensi yang terdapat dalam dirinya dan cenderung mudah merasa stress dan memiliki rasa cemas yang tinggi jika berkepanjangan akan mengakibatkan depresi. Depresi merupakan kondisi kesehatan mental yang muncul bersama dengan kecemasan, bersifat ringan atau berat dan berkepanjangan, jika tidak ditangani dengan dukungan yang tepat depresi dapat menyebabkan tindakan bunuh diri dan banyak faktor yang memicu remaja untuk melakukan tindakan tersebut salah satu faktor penyebab depresi dapat berupa reaksi pada suatu peristiwa yakni penganiayaan, kekerasan baik di rumah maupun di sekolah, kematian orang terdekat, permasalahan dalam keluarga, dan perceraian orang tua. Seseorang mengalami depresi setelah merasa stress yang berkepanjangan dan dapat diturunkan dalam keluarga (UNICEF, 2022).

Komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick (dalam Morissan, 2013) mengungkapkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak terjadi secara acak, melainkan teratur dan mengikuti pola tertentu yang menentukan bagaimana cara anggota berkomunikasi satu dengan yang lain. Keluarga juga menciptakan realitas sosial bersama sebagai proses dasar yang diperlukan untuk keluarga supaya berfungsi dan mendefinisikan hubungan keluarga. Keluarga menciptakan realita bersama melalui dua dimensi perilaku komunikasi yakni orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepenurutan (*conformity*) untuk menentukan pola komunikasi keluarga (Berger dkk., 2021).

Pola komunikasi orang tua yang abai termasuk ke dalam komunikasi keluarga *laissez-faire*, menduduki peringkat rendah baik pada orientasi kepenurutan maupun orientasi percakapan. Komunikasi yang dilakukan antara anak dan orang tua pada keluarga *laissez-faire* ditandai dengan interaksi yang sedikit dan tidak mendalam. Anggota keluarga secara emosional berjauhan satu sama lain dan hanya sedikit minat pada pikiran atau perasaan anggota lain dalam keluarga (Berger dkk., 2021). Menurut Fitzpatrick & Koerner (dalam Mareta dkk., 2020). Interaksi yang terdapat dalam orientasi percakapan rendah di keluarga *laissez-faire* disebutkan

sebagai interaksi yang tertutup dan terbatas pada pertukaran ide, perasaan dan informasi, dan situasi komunikasi keluarga yang kurang menghargai nilai-nilai percakapan sehingga pola komunikasi sangat sedikit dan terbatas pada topik tertentu saja

Fitzpatrick & Koerner (dalam Mareta dkk., 2020) menyatakan pada dimensi orientasi kepatuhan yang rendah dalam keluarga *laissez-faire* ditandai dengan adanya interaksi yang terfokus pada perilaku dan kepercayaan yang berbeda, individualitas pada anggota keluarga dan kebebasan dalam dari keluarga *laissez-faire*. Acap kali orang tua membiarkan anaknya untuk membuat dan mengambil keputusan sendiri akan tetapi orang tua juga tidak menunjukkan ketertarikan terhadap keputusan yang telah dibuat oleh anaknya. Pola komunikasi keluarga *laissez-faire* ini tidak memiliki kepercayaan pada struktur keluarga tradisional, yang mereka percaya dalam kebebasan anggota keluarga, ruang nilai pribadi, dan kepentingan pribadi. Anak-anak di dalam keluarga *laissez-faire* ini belajar bahwa dengan sedikitnya nilai dalam percakapan keluarga dan mereka diharuskan untuk membuat keputusan sendiri. Namun, dikarenakan ketidakhadirannya dukungan dari orang tua, mereka sendiri mempertanyakan kemampuan pengambilan keputusan mereka ini sangat rentan terhadap pengaruh sebaya dan sumber eksternal lainnya (Berger dkk., 2021).

Penelitian-penelitian terkait pola komunikasi keluarga diteliti oleh Nuraini & Yahya (2017), dengan judul penelitian: Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial, hasil penelitian menunjukkan dari keempat tipe keluarga dengan orientasi komunikasi keluarga *single parent* dan keluarga inti adalah keluarga dengan *single parent* memiliki kecenderungan tipe komunikasi keluarga pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*. Sedangkan untuk keluarga inti memiliki tipe komunikasi keluarga konsensual, pluralistik, dan protektif, tipe keluarga tidak ditentukan berdasarkan status keluarga itu sendiri dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga dipengaruhi oleh pengalaman hidup individu yang berkomunikasi, termasuk trauma tertentu serta masalah psikologis lainnya. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa penyesuaian sosial pada anak dengan tipe keluarga *laissez-faire* secara keseluruhan sang anak memiliki penyesuaian sosial yang buruk, ditandai dengan tidak pandai mengekspresikan

emosi dengan baik, cenderung memiliki *emotional flattening* dengan tidak bereaksi dengan apapun permasalahan di lingkungan sosialnya, emosi sedih ataupun bahagia tidak dapat diekspresikan dengan baik, cenderung tidak percaya diri dan tidak dapat mengutarakan pendapat dengan baik. Membandingkan dengan penelitian milik Nuraini dengan penelitian ini, terdapat perbedaan fokus utama yakni bagaimana penyesuaian sosial yang dilakukan anak-anak berdasarkan dimensi pengendalian emosi, sikap percaya diri, sikap menghargai pengalaman yang ditandai dengan mampu dalam berdiskusi/bertukar pikiran sesama teman, dan mampu menerima kritikan. Sedangkan, penelitian ini berfokus kepada keterbukaan diri anak pada tipe keluarga *laissez-faire* berkomunikasi pada orang tua.

Menurut Sari dkk., (2010), perkembangan anak juga didasarkan pada pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, serta bentuk komunikasi yang dilakukan pada perbedaan tempat tinggal antara permukiman dengan perkampungan di Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi keluarga dalam permukiman banyak menggunakan pola kombinasi antara *laissez-faire*, protektif, pluralistik, dan konsensual dengan menyesuaikan penggunaannya pada kondisi dan situasi saat mengasuh anak. Fungsi sosialisasi aktif, pasif, dan radikal secara bersamaan digunakan pada keluarga yang tinggal di permukiman dan desa. Bentuk komunikasi yang digunakan menggunakan bahasa ibu pada area tersebut, berlaku pada pengenalan mengenai nilai dan norma pada masyarakat. Membandingkan dengan penelitian milik Sari, Hubeis, Mangkuprawira, dan Saleh, peneliti ingin melihat keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja dengan orang tua dengan rentang usia 15-18 tahun di DKI Jakarta.

Penelitian selanjutnya, yang diteliti oleh Putri Apsarini & Rina (2022) mengenai pola komunikasi orang tua tunggal pada konsep diri remaja akhir menunjukkan konsep diri merupakan bukan bawaan lahir melainkan pengalaman yang didapat berupa respon sehingga dapat memberikan pengetahuan dan penilaian diri pada anak yang akan membawa pembentukan tersebut ke konsep diri remaja itu sendiri. Hasil dari penelitian tersebut adalah pola komunikasi keluarga orang tua tunggal pada konsep diri remaja memiliki pola komunikasi keluarga konsensual, dapat dinyatakan bahwa terdapat orientasi percakapan yang tinggi ditandai dengan keterbukaan dari anak, intensitas percakapan yang tinggi, diskusi serta kebebasan

berekspresi dalam keluarga baik dimulai dari orang tua maupun anak. Konformitas yang tinggi ditandai dengan adanya kesesuaian peraturan dalam keluarga, pengambilan keputusan secara bersama, saling menghormati satu sama lain, keseragaman dan kepercayaan antar anggota keluarga yang membentuk konsep diri positif pada remaja. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai keterbukaan diri remaja kepada orang tua yang memiliki orientasi percakapan rendah serta orientasi konformitas juga rendah yang mana dapat dapat menyebabkan konsep diri remaja itu sendiri dapat menjadi negatif akibat pengalaman yang dilakukan oleh orang tua dari anak itu sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Irani & Laksana (2018), mengenai konsep diri dan keterbukaan diri remaja *broken home* yang diasuh oleh nenek dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja cenderung menganggap dirinya sebagai individu yang tidak baik, membawa pengaruh buruk, dan dipandang rendah oleh orang lain sehingga remaja enggan untuk membuka diri, mudah tersinggung akan kritik yang disampaikan orang lain, tidak mempercayai orang lain, dan kaku. Selaras dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai keterbukaan diri remaja, akan tetapi penelitian milik Irani dan Laksa menggunakan pola asuh nenek atau *grand parenting* yang mana kehadiran dan peran orang tua digantikan oleh nenek dikarenakan faktor perceraian sedangkan ayah sudah menikah dan ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Studi lain mengenai keterbukaan diri remaja dilakukan oleh Ramadhana, (2018), menyebutkan bahwa remaja merupakan usia dimana proses pertumbuhan fungsi emosi dan psikososial menjadi hal yang sangat penting dalam proses penyesuaian diri. Hasil penelitian Ramadhana menggambarkan bahwa remaja merupakan siswa baru di SMAN di Bandung dengan pola asuh *authoritarian* pada saat membuka diri termasuk ke dalam kategori sedang dan frekuensi interaksi yang tidak intensif, dengan respon positif dan negatif dalam percakapan, belum adanya keterusterangan, pengungkapan diri yang tidak terarah pada tujuan dan kurangnya keintiman dalam hubungan komunikasi antara orang tua dan anak. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliawati & Destiwati (2022), dalam penelitiannya mengenai keterbukaan diri remaja akhir berusia 18-21 tahun dengan pola asuh *strict*

parents, hasil penelitian menyebutkan remaja dengan pola asuh *strict parents* cenderung tidak ingin untuk membuka diri kepada orang tua mereka dilihat pada indikator interaksi dengan orang tua, topik yang dibicarakan seputar pendidikan atau pekerjaan dan tidak ada pembahasan mengenai satu topik secara mendalam maupun akurat. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan yang terlihat dengan penelitian ini, hal ini dilihat dari upaya yang keterbukaan diri yang dilakukan oleh anak kepada orang tua. Adapun perbedaan antara penelitian milik Ramadhana dan Juliawati & Destiwati dengan penelitian ini, yaitu: pola asuh orang tua yang difokuskan yaitu *laissez-faire*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahak (2020), membahas keterbukaan diri anak pada pola asuh otoritatif, baik pada ayah ataupun ibu dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan pada pola asuh otoritatif ayah dan ibu dengan keterbukaan diri remaja, dengan kata lain adalah makin tinggi seorang anak mendapatkan pola asuh otoritatif maka akan semakin tinggi juga keterbukaan diri remaja kepada orang tua. Membandingkan penelitian milik Nahak, perbedaan penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan yakni pola asuh *laissez-faire* dengan dimensi percakapan dan dimensi kepatuhan dengan pola asuh otoritarian yang berbeda.

Perbedaan ini terlihat juga pada penelitian milik Roisul Imam (2016), meneliti hubungan antara pola asuh *laissez-faire* dengan kemandirian belajar anak, dimana sang anak dilepaskan bebas begitu saja untuk memenuhi kemandirian belajar karena anak sudah dianggap dewasa dengan kontrol orang tua yang lemah ditandai dengan seluruh hal yang dilakukan anak merupakan hal yang benar sehingga tidak memerlukan teguran, arahan, serta bimbingan. dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh *laissez-faire* pada kemandirian belajar anak yang merupakan siswa di MA. Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus melalui pendekatan penelitian kuantitatif. Membandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni keterbukaan diri remaja dengan persamaan pada pola asuh *laissez-faire* di Jakarta.

Dampak lain dari pola asuh *laissez-faire* yang tidak selamanya berpengaruh positif yakni dalam penelitian yang dilakukan oleh Mareta dkk., (2020) menilik pada kecanduan internet pada remaja dengan pola asuh *laissez-faire* di Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pada komunikasi keluarga *laissez-faire* dengan kecanduan internet pada remaja dikarenakan komunikasi keluarga yang kurang berkualitas serta tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Anak laki-laki cenderung menggunakan layanan internet berupa game online daripada anak perempuan. Semakin tinggi pola asuh *laissez-faire* maka akan semakin tinggi pula tingkat kecanduan internet pada anak, berlaku juga sebaliknya. Membedakan penelitian yang akan dilakukan adalah keterbukaan diri anak pada orang tua dengan persamaan pola asuh *laissez-faire*.

Penelitian lain menyebutkan pada masalah asmara, remaja dengan pola komunikasi keluarga *laissez-faire* memiliki skor *emotional abuse* paling tinggi diantara pola komunikasi keluarga lainnya (Pemayun & Widasavitri, 2015). *Emotional abuse* dalam pacaran pada masa remaja rentan terjadi disebabkan dari pola komunikasi yang terjadi pada remaja tersebut dengan orang tua di rumah berupa emosional, menggunakan status sosial, mengancam, tekanan teman sebaya, intimidasi, menyangkal atau menyalahkan, isolasi pengucilan. Dimensi pada orientasi percakapan yang rendah pada pola komunikasi keluarga *laissez-faire* membuat keterlibatan emosional antar anggota keluarga rendah sehingga menjadikan anggota keluarga tersebut mencari hubungan emosional di luar keluarga guna menghindari konflik dalam keluarga.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, pola asuh yang diterapkan pada anak akan berpengaruh baik dalam kehidupan sosial, kemandirian, kecanduan akan satu hal, bahkan asmara. Uraian di atas menjadikan peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana remaja yang sedang mencari jati diri dengan pola asuh *laissez-faire* berdasarkan dua orientasi percakapan dan kepatuhan pada sisi anak. Peneliti tidak hanya ingin mendapatkan data mengenai pola komunikasi yang terjadi, namun juga ingin mendapatkan gambaran mendalam bagaimana implementasi keterbukaan diri pada remaja usia 15-18 tahun dalam pola asuh *laissez-faire*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin merumuskan penelitian berjudul **Fenomenologi Keterbukaan Diri Remaja Dalam Komunikasi Keluarga *Laissez-Faire*.**

I.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah tercantum pada latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna remaja melakukan keterbukaan diri dalam keluarga?
2. Bagaimana pengalaman remaja pada proses keterbukaan diri dalam keluarga?
3. Apa motif yang melatarbelakangi keterbukaan diri remaja dalam keluarga?

I.3 Fokus Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Fenomenologi Keterbukaan Diri Remaja Dalam Komunikasi Keluarga *Laissez-Faire*”, fokus pada penelitian ini adalah peneliti ingin mendalami bagaimana proses pengalaman remaja berusia 15-18 tahun melakukan keterbukaan diri pada orang tua mengenai diri mereka sendiri.

I.4 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana remaja berusia 15-18 tahun dengan kesehatan mental yang berada di Jakarta melakukan proses keterbukaan diri kepada orang tua yang berfokus pada sisi anak. Seperti yang terdapat pada signifikansi penelitian, tidak seluruh remaja terbuka pada orang tuanya baik mengenai pendidikan, kesehatan, asmara, dan lain-lain. Hal ini membuat peneliti ingin mendalami apa saja yang dialami oleh para remaja sehingga mereka mau atau enggan membuka diri pada orang tua dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu akademis dan praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini membahas tentang pola asuh *laissez-faire* di lingkungan keluarga. Fenomena ini sedang terjadi di masyarakat, sangat disayangkan masih sedikit jurnal, data, dan penelitian ilmiah mengenai pola asuh *laissez-*

faire. Selain itu, Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat khususnya bagi komunikasi keluarga untuk memahami kondisi psikis anak ketika berkomunikasi serta menambah wawasan pada bidang ilmu komunikasi terkhusus pada komunikasi keluarga dengan memberikan pengetahuan mengenai pola asuh *laissez-faire* di lingkungan keluarga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai dampak yang ditimbulkan dari pola asuh *laissez-faire* pada keluarga, agar orang tua serta anak menjadi lebih paham jika mengalami keadaan tersebut sehingga dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan lebih lapang.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian yang dilakukan dan mempermudah pemahaman isi penelitian ini. Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan signifikansi penelitian mengenai fenomena yang akan diteliti, berisikan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi pertimbangan bagi penulis, dalam menentukan topik, judul, fokus penelitian dan pokok permasalahan yang akan diteliti lebih dalam.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, menguraikan mengenai penelitian terdahulu sebagai rujukan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Berisikan penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode pengumpulan data, penentuan informan yang digunakan dalam penelitian, teknik analisis data, Teknik keabsahan data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil yang ditemukan pada penelitian berupa deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V

PENUTUP

Bab ini, berisi penjelasan berupa kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian disertai dengan saran yang diberikan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Pada daftar pustaka, peneliti mencantumkan seluruh referensi yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penyusunan penelitian ini.

LAMPIRAN

Berisikan dokumen yang digunakan oleh peneliti sebagai alat penelitian, seperti transkrip wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Konsep Penelitian

II.1.1 Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan proses yang terjadi secara internal pada setiap individu yang orang lain tidak akan tahu, keterbukaan dan atau pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah rencana komunikasi setiap individu yang bersifat timbal balik (Liliweri, 2015). Pengungkapan diri dapat berupa ekspresi atau pernyataan informasi yang bersifat deskriptif, afektif, atau evaluatif mengenai informasi personal yang tidak diketahui secara umum dan bersifat selektif oleh individu yang akan melakukan pengungkapan diri, tindakan membuka diri ini bervariasi pada keluasaan informasi yang akan diungkapkan yakni jumlah topik, dan kedalamannya yakni intimasi dari informasi tersebut (S. Littlejohn & Foss, 2016).

Julia Omarzu (dalam Littlejohn & Foss, 2016) mengemukakan ketika individu akan melakukan pengungkapan diri mereka akan masuk ke dalam situasi dengan tujuan utama yaitu mengungkapkan, setelah itu menentukan apakah target tersedia dan apakah membuka diri itu merupakan cara terbaik untuk mencapai tujuan. Penilaian seseorang akan imbalan pengungkapan diri ini akan mempengaruhi keluasaan dan durasi pengungkapan itu sendiri, sedangkan penilaian resiko akan mempengaruhi kedalaman pengungkapan. *"Biasanya, pengungkapan-diri dibatasi pada konten linguistik yang diucapkan individu dalam konteks tatap muka"* (S. Littlejohn & Foss, 2016).

DeVito (2011) menyatakan keterbukaan diri merupakan informasi mengenai diri sendiri yang dapat berisi pemikiran, perasaan, dan perilaku atas seseorang atau orang lain yang sangat dekat dipikirkannya. Keterbukaan diri cenderung dilakukan secara diadik, efek diadik tersebut melibatkan setidaknya dua orang dalam komunikasi serta memiliki tingkatan yang setara dalam percakapan, mempunyai korelasi, dan mendorong keterbukaan diri bersifat timbal balik. Keberhasilan dari efek diadik juga ditentukan oleh dukungan sosial pada saat komunikasi sedang berlangsung berupa konten

dan konteks pada saat komunikasi dilakukan. Konten pembicaraan dapat mempengaruhi respons diadik pada lawan bicara. Konten yang berisi permintaan bantuan dalam proses keterbukaan diri bisa jadi mendapatkan respon yang tidak baik dari lawan bicara karena tidak ada unsur kesetaraan dalam komunikasi timbal balik tersebut. Sedangkan mengenai konteks, seseorang mendapati kesulitan mengungkapkan diri karena situasi sosial yang terjadi saat komunikasi berlangsung (Nurdin, 2020).

Roy Baumeister dan Mark Leary (dalam Nurdin, 2020) menjelaskan bahwa seseorang memiliki keinginan kuat untuk membentuk dan mempertahankan hubungan. Secara relasional, jika individu berhasil melakukan keterbukaan diri mereka mengalami efek positif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, emosional, dan fisik dalam memperkuat hubungan. Sidney Jourard (dalam Nurdin, 2020) juga menyatakan komunikasi yang terjalin secara sehat maupun tidak ⁶⁸ dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi tersebut. Mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang juga bersedia untuk melakukan pengungkapan diri merupakan indikator pada hubungan yang ideal. Keterbukaan diri juga bergantung pada reaksi orang lain yang mengutarakannya melalui pernyataan ketidaksetujuan, penolakan, atau tidak sensitif mengenai apa yang telah diungkapkan sehingga manfaat dari pengungkapan diri seseorang menjadi berkurang (Nurdin, 2020).

DeVito (2011) menjelaskan setidaknya terdapat tujuh dimensi pada saat melakukan keterbukaan diri, yaitu:

1. Ukuran khalayak

Ukuran khalayak setidaknya memerlukan dua orang untuk melakukan keterbukaan diri serta mempunyai kontrol akan keterbukaan diri dengan adanya dukungan dari satu pendengar sehingga dapat meresapi dengan cermat.

2. Perasaan menyukai

Individu cenderung mengungkapkan diri kepada orang-orang yang disukai atau cintai dan tidak membuka diri pada orang yang tidak disukai.

Membuka diri pada orang yang disukai akan bersikap mendukung serta memberikan terkesan positif. Namun, pada waktu tertentu pengungkapan diri dapat terjadi dalam hubungan yang bersifat sementara daripada hubungan yang bersifat permanen.

3. Efek diadik

Efek diadik merupakan timbal balik dari suatu pengungkapan diri, apabila terjadi pengungkapan diri dan orang yang menjadi tujuan pengungkapan diri melakukan hal yang sama maka hubungan tersebut akan menjadi lebih akrab akibat adanya tanggapan atas keterbukaan diri satu sama lain.

4. Kompetensi

Individu yang kompeten lebih sering melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan yang kurang kompeten dikarenakan rasa percaya diri yang diperlukan untuk melakukan keterbukaan diri. Individu tersebut acapkali memiliki rasa percaya diri dan hal positif mengenai diri mereka sendiri untuk diungkapkan.

5. Kepribadian

Individu yang pandai bergaul cenderung melakukan keterbukaan diri lebih banyak daripada yang kurang pandai bergaul. Individu yang kurang pandai berbicara pada umumnya juga kurang dalam membuka dirinya dibandingkan dengan individu yang nyaman berkomunikasi. Selain itu, perasaan gelisah dapat mempengaruhi bagaimana individu melakukan keterbukaan diri.

6. Topik pembicaraan

Topik pembicaraan juga menjadi kecenderungan individu dalam membuka diri, umumnya mengungkapkan informasi yang baik daripada informasi yang negatif. Semakin pribadi dan semakin negatif suatu topik, semakin kecil juga keterbukaan diri yang dilakukan.

7. Jenis kelamin

Pada umumnya, pria cenderung kurang terbuka daripada wanita. Peran seks (*sex-role*) dan bukan dalam arti biologis menyebabkan perbedaan dalam mengungkapkan diri.

II.1.2 Teori Manajemen Komunikasi Privasi (Communication Privacy Management Theory)

Dalam memahami keterbukaan diri anak di dalam keluarga, diperlukan teori yang menjelaskan bagaimana informasi pribadi yang remaja kelola dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. Salah satu teori yang dapat digunakan pada penelitian ini yakni teori Manajemen Komunikasi Privasi (*Communication Privacy Management Theory*) yang dikemukakan oleh Sandra Petronio. Teori ini menjelaskan bagaimana individu membuat sebuah keputusan dalam mengungkapkan diri atau menyembunyikan serta mengenai perlindungan informasi berdasarkan kriteria dan kondisi yang mereka anggap menonjol maupun individu lain yang mereka percaya mempunyai hak untuk memiliki dan mengatur akses informasi pribadi mereka. Teori manajemen komunikasi privasi ini mengasumsikan bahwa orang lain menjadi penting dalam membedakan ketegangan antara batasan publik dan pribadi (Petronio dalam Martina & Pratiwi, 2022).

Menurut West & Turner (2018), teori manajemen komunikasi privasi ini memiliki lima asumsi dasar yaitu:

1. Informasi privat.

Asumsi pada informasi privat menyatakan individu memiliki informasi mengenai diri mereka sendiri dan individu tersebut dapat mengelola informasi tersebut sesuai keinginan mereka. Informasi privat umumnya mengarah kepada pesan dari proses pengungkapan informasi pribadi, menyangkut hal-hal berharga bagi individu yang bersifat sangat pribadi serta memilih kepada siapa mereka ingin mengungkapkannya. Prosesnya dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

2. Batasan privat

Seluruh individu mempunyai hak atas informasi yang bersifat pribadi. Batasan-batasan pribadi tersebut merupakan batasan yang memiliki sifat memisahkan antara informasi pribadi atau publik. Privasi dapat diartikan sebagaimana perasaan bahwa seseorang memiliki informasi pribadi dan kolektif, maka dari itu batasan tersebut menandai perbedaan kepemilikan pribadi atau kolektif.

Ketika individu berbagi informasi pribadi dengan orang lain, maka batas privasi diperluas dan seseorang yang menerima informasi tersebut turut bertanggung jawab untuk serta merta menjaga informasi privasi tersebut dan mengkoordinasi batasan privasi. Mencakup persetujuan secara tersembunyi diantara kedua belah pihak mengenai siapa yang diperbolehkan untuk mengetahui informasi tersebut. Apabila terjadi pelanggaran pada batasan privat maka akan terjadi turbulensi batasan pada kedua belah pihak.

3. Kontrol dan kepemilikan

Kontrol dan kepemilikan dapat dijelaskan bahwa asumsi akan membawa suatu pemikiran kepada pemilik informasi pribadi bahwa mereka berhak untuk mengontrol apakah informasi tersebut akan disimpan untuk diri sendiri atau akan membagikan informasi tersebut kepada orang lain, jika informasi tersebut dibagikan, individu menentukan siapa saja yang dapat mengakses informasi pribadi ini. Oleh sebab itu, dengan adanya kontrol dan kepemilikan dapat mengendalikan informasi pribadi mereka.

4. Manajemen berdasarkan aturan

Dalam mengungkapkan informasi pribadi, individu melewati proses pengolahan informasi tersendiri dalam dirinya ketika akan mengungkapkan informasi pribadi kepada seseorang. Aturan-aturan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni; budaya, motivasi, konteks situasional, serta resiko dan manfaat. Selain itu, manajemen berdasarkan aturan ini terbagi menjadi tiga proses manajemen:

- (a) Karakteristik aturan privasi, merupakan sifat dasar dari aturan privasi yang memiliki dua fitur utama yaitu pengembangan aturan dan atribut.
- (b) Koordinasi batasan (*boundary coordination*), yakni merujuk bagaimana individu mengelola informasi yang dimiliki bersama, pertalian batasan (*boundary linkage*) merujuk kepada hubungan yang membentuk aliansi batasan individu, kepemilikan batasan (*boundary ownership*) merujuk kepada hak-hak serta keistimewaan

yang diberikan kepada pemilik pendampin (*co-owner*) pada sebuah informasi privat. Terakhir adalah koordinasi batasan dapat dicapai melalui permeabilitas batasan (*boundary permeability*) diartikan sebagai seberapa banyak informasi dapat melalui batasan yang ada. Apabila akses pada suatu informasi ditutup, batasan itu disebut sebagai batasan tebal dengan kata lain, informasi yang disampaikan hanya sedikit dan atau tidak dapat dilewati. Jika, aksesnya terbuka disebut sebagai batasan tipis yang memungkinkan seluruh informasi dapat melewati.

- (c) Turbulensi batasan, hal ini dapat terjadi apabila aturan-aturan koordinasi batasan tidak jelas ketika harapan orang untuk manajemen privasi berkonflik satu dengan lainnya. Seperti bocornya rahasia seseorang atau organisasi pada pihak lain yang tidak disepakati.

5. Dialektika manajemen.

Pada dialektika manajemen, terbagi fokus antara keinginan untuk mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi dan keinginan untuk menutupi informasi tersebut. Sebelum melakukan pengungkapan informasi, individu dapat merasakan tekanan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat atau keinginan untuk menutupi informasi privat tersebut. Individu terbiasa mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum membagi informasi privat.

Menurut Littlejohn (2012) teori CPM terbagi menjadi tiga elemen utama, yaitu:

1. Kepemilikan privasi (*privacy ownership*)

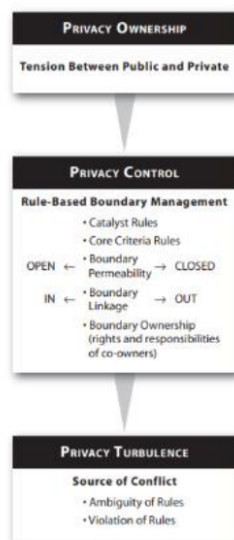
Kepemilikan privasi merujuk kepada siapa yang memiliki hak tentang informasi mengenai privasi tersebut. Setiap individu merasa bahwa merekalah satu-satunya pemilik informasi privasi mengenai diri mereka sendiri, akan tetapi ketika seseorang mengutarakan informasi privasi tersebut ke orang lain maka dapat dikatakan informasi tersebut menjadi informasi bersama (Dewi, 2023).

2. Kontrol privasi (*privacy control*)

Kontrol privasi di mana individu memiliki kendali penuh atas pengelolaan arus informasi ditandai dengan membuat batasan informasi berbasis aturan. Setiap individu diterapkan secara berbeda-beda pada masing-masing individu.

3. Turbulensi privasi (*privacy turbulence*)

Turbulensi privasi terjadi saat koordinasi informasi pribadi yang dilakukan oleh individu tidak sesuai harapan. Dapat terjadi ketika individu lain menyebarkan informasi pribadi setelah menyepakati aturan kerahasiaan. Keputusan yang dibuat setelah pelanggaran dapat diberikan guna mengurangi turbulensi.



Gambar 1 Model Hubungan Elemen Communication Privacy Management

Sumber: (Stephen W. Littlejohn et al., 2012)

Pada lingkup komunikasi keluarga, suatu masalah yang berhubungan dengan informasi bersama dapat dipengaruhi akibat norma dalam keluarga, orientasi privasi yang dipelajari, serta motivasi individu terhadap privasi (Petronio, 2010). Dasar dalam pemikiran teori CPM merupakan aturan pada suatu proses pengambilan keputusan sebagai cara menentukan informasi pribadi mana yang akan diungkapkan atau disembunyikan. Suatu informasi dapat dikatakan berada dalam batas pribadi apabila diidentifikasi serta dilindungi oleh individu tersebut. Selain itu, informasi privat dapat berubah menjadi informasi publik apabila informasi tersebut disampaikan kepada orang lain. Tetapi, batasnya menjadi permeable yakni pada suatu waktu individu ingin membuka informasi privatnya kepada orang lain namun pada suatu waktu lain individu tersebut menutup dan menyembunyikan informasinya kepada orang lain. Permeabilitas ini akan berubah mengikuti situasi yang terjadi sehingga memungkinkan adanya pembukaan atau penutupan batas (Dewi, 2023).

II.1.3 Remaja Madya

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Muss dalam Sarwono, 2016). Papalia dan Old (dalam Putro, 2017) menjelaskan remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan masa anak-anak dan dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun kemudian berakhir pada usia belasan tahun dan atau usia awal dua puluh tahun. Sedangkan, menurut Anna Freud (dalam Putro, 2017) terjadi proses perkembangan pada masa remaja disertai perubahan-perubahan yang terhubung dengan perkembangan psikoseksual, perubahan hubungan antara orang tua dengan cita-cita remaja yakni merupakan proses pembentukan orientasi remaja pada masa depan. Berbeda dengan World Health Organization (WHO) (dalam Sarwono, 2016) mendefinisikan remaja yang lebih konseptual terbagi menjadi tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi yang dijabarkan sebagai berikut:

- Individu yang berkembang saat pertama kali menunjukkan adanya tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual. Hal ini terlihat

juga pada laki-laki yang mengalami pubertas (mimpi basah) dan perempuan yang mengalami menstruasi untuk pertama kali.

5. Individu mulai mengalami perkembangan psikologis dan memahami pola identifikasi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.
6. Peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Masa remaja awal umumnya dianggap saat anak memasuki usia dimana mereka menyadari pada aspek seksualitas dan berakhir pada saat usia mereka matang secara hukum. Pembatas antara remaja awal dan remaja berkisar usia 18 tahun, usia memasuki sekolah menengah atas. Pada kelas terakhir bagi remaja, orang tua cenderung menganggap mereka telah dewasa karena berada di perbatasan untuk memasuki dunia dewasa dengan melanjutkan bekerja atau melanjutkan pendidikan tinggi dan atau melanjutkan pelatihan kerja tertentu yang membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya tidak terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru tersebut mendorong sebagian remaja untuk berperilaku lebih matang (Hurlock, 1991).

Pada manusia, Aristoteles membagi kontrol diri berupa rasio (akal) atau fungsi *mnemic* yang akan menentukan perkembangan manusia. Namun, menurut Prancis J. J. Rousseau bagian terpenting pada perkembangan jiwa manusia adalah perkembangan perasaan. Perasaan tersebut wajib dibiarkan berkembang bebas sebagaimana mestinya dengan pembawaan alam (*natural development*) yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Pendapat yang sama menurut G.S. Hall dalam membesarkan anak dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya dikarenakan perkembangan jiwa manusia tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan melainkan sudah ditakdirkan oleh alam sendiri (Sarwono, 2016).

Berikut merupakan tahapan perkembangan jiwa menurut ketiga ahli di atas:

Tabel 1 Perbedaan Perkembangan Usia Menurut Ahli

Aristoteles	Prancis J.J. Rousseau	G.S. Hall
Usia 0-7 tahun: masa kanak-kanak (<i>infancy</i>).	Usia 0-5 tahun: masa anak-anak (<i>infancy</i>), didominasi oleh perasaan senang (<i>pleasure</i>) dan tidak senang (<i>pain</i>).	Usia 0-4 tahun: masa kanak-kanak (<i>infancy</i>) yang mencerminkan tahap hewan dari evolusi umat manusia.
Usia 7-14 tahun: masa anak-anak (<i>boyhood</i>).	Usia 5-12 tahun: masa bandel (<i>savage stage</i>), didominasi dengan perasaan ingin main-main yang melatih ketajaman indra dan keterampilan anggota tubuh.	Usia 4-8 tahun: masa anak-anak (<i>childhood</i>) yang mencerminkan manusia liar dengan menggantungkan hidup pada berburu atau mencari ikan.
Usia 14-21 tahun: masa dewasa muda (<i>young manhood</i>).	Usia 12-15 tahun: bangkitnya akal (<i>ratio</i>), nalar (<i>reason</i>), dan kesadaran diri (<i>self consciousness</i>). Pada masa ini remaja memiliki energi dan kekuatan fisik yang luar biasa.	Usia 8-12 tahun: masa muda (<i>youth</i> atau <i>preadolescence</i>) mencerminkan manusia yang sudah lumayan mengenal kebudayaan tetapi masih separuh liar.
	Usia 15-20 tahun: masa kesempurnaan remaja (<i>adolescence proper</i>) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Cenderung	Usia 12-25 tahun: masa remaja (<i>adolescence</i>) merupakan masa topan-badai (<i>storm and drang</i>) mencerminkan kebudayaan modern

	140	mementingkan diri sendiri dan mementingkan harga diri serta bangkitnya dorongan seksual.	pernah gejala akibat pertentangan nilai-nilai.
--	-----	--	--

Sumber: Sarwono (2016).

Peter Blos (dalam Sarwono, 2016) berpendapat bahwa perkembangan berkaitan pada usaha penyesuaian diri (*coping*) yang secara aktif mengatasi *stress* serta mencari jalan keluar dari berbagai masalah. Pada proses penyesuaian diri menuju dewasa, Blos membagi menjadi tiga tahap perkembangan remaja:

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Remaja berusia 12-14 tahun pada tahap ini masih beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada tubuh remaja itu sendiri dan juga terjadi banyak dorongan-dorongan yang menyertai perubahan. Mereka mengembangkan pikiran baru, mudah tertarik dengan lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih ditambah dengan kurangnya kendali “ego” dapat menyebabkan remaja pada masa awal ini kesulitan untuk mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (*middle adolescence*)

Remaja berusia 15-17 tahun pada tahap ini membutuhkan teman-teman, sangat suka apabila banyak teman yang menyukainya kembali. Cenderung “*narcissistic*” yakni mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan remaja itu sendiri. Selain itu, remaja pada tahap ini kebingungan untuk memilih yang mana antara; peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendirian, optimistis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Pada tahap ini, remaja laki-laki wajib membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* atau

perasaan ketertarikan secara emosional maupun seksual dengan mempererat hubungan dengan teman-teman lawan jenis.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Remaja berusia 18-21 tahun pada tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan lima hal, yakni:

- a. Memiliki minat yang mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan membuka pengalaman baru.
- c. Identitas seksual yang tetap.
- d. Berganti dari egosentrisme (memusatkan perhatian pada diri sendiri) menjadi keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- e. Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadi (*private self*) dengan masyarakat umum (*the public*).

II.1.4 Komunikasi Keluarga *Laissez-Faire*

Komunikasi merupakan cara manusia untuk membangun realitas, meskipun kehidupan manusia tidak terdefinisi berdasarkan objeknya, akan tetapi dapat diidentifikasi dari tanggapan seseorang terhadap suatu objek yang mana dapat disimpulkan suatu makna dinegosiasikan dalam bentuk komunikasi melalui proses penciptaan, presentasi, dan penerimaan pesan. Komunikasi keluarga berfokus kepada secara bersama untuk menciptakan dan menegosiasikan makna, identitas, hubungan interaksi, dan bagaimana individu membentuk dirinya sendiri serta hubungan keluarganya (Baxter dalam Ramadhana, 2020).

Menurut Hildred Geertz (dalam Setyowati, 2013) keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi serta transformasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial secara intensif serta berkesinambungan di antara anggota keluarga dari generasi ke generasi. Melalui keluarga, kepribadian anak akan terbentuk sehingga memiliki penggambaran akan kehidupan diri mereka sendiri dan orang lain serta gambaran yang membentuk prinsip selama kehidupannya. Selain itu, menurut Safrudin (dalam Setyowati,

Nissa Nabila, 2025

FENOMENOLOGI KETERBUKAAN DIRI REMAJA DALAM KELUARGA LAISSEZ-FAIRE

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

2013) komunikasi keluarga merupakan suatu bentuk pengorganisasian dengan menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, pengungkapan perasaan, dan saling membagi pengertian.

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat berperan dan memiliki fungsi yang penting untuk menciptakan situasi emosional yang baik bagi lingkungan keluarga. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga merupakan refleksi dari unsur sistem sosial manusia, maka dari itu suasana keluarga yang kondusif dapat melahirkan anggota masyarakat yang baik, begitu juga sebaliknya (Saifullah & Djuwairiyah, 2019).

Sistem keluarga yang baik merupakan keluarga yang mampu untuk mempersiapkan, mendidik, dan mengasuh anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual maupun emosional. Keluarga menjadi garda terdepan untuk membentuk pondasi kesehatan mental dan kejiwaan anak pada fase awal perkembangannya yang akan menjadi penentu keberhasilan fase perkembangan berikutnya. Saat remaja mulai melakukan sosialisasi dengan lingkungan yang baru, maka peran orang tua perlahan beralih oleh peran lingkungan sosial, teman sebaya, guru, dan orang-orang terdekat yang memiliki pengaruh dalam kehidupan remaja itu sendiri (Saifullah & Djuwairiyah, 2019). *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) yakni pembentukan realitas sosial bersama adalah proses dasar yang diperlukan untuk keluarga supaya berfungsi dan mendefinisikan keluarga (Berger dkk., 2021). Meskipun realitas sosial berada dalam kognisi anggota keluarga sebagai individu, akan tetapi orientasi sosial (orientasi konformitas) dan orientasi konsep (orientasi percakapan) secara langsung mempengaruhi perilaku komunikasi keluarga mereka mengingat berbagi relitas sosial merupakan proses berkelanjutan dan tidak terbatas pada pemrosesan pesan massa (Ramadhana, 2020). Fitzpatrick dan Koerner (dalam Ramadhana, 2020) berpendapat bahwa orientasi percakapan dan orientasi konformitas merupakan bagian dari skema hubungan keluarga yang bertahan lama, dan pemaknaan pada keluarga itu sendiri.

Kedua orientasi tersebut bersifat ortogonal, yakni setiap orientasi merupakan independen atau mampu berdiri sendiri, tidak terikat antara satu dengan lainnya. Jadi, apabila ada ²⁴ satu keluarga yang memiliki orientasi konformitas yang tinggi belum tentu orientasi percakapannya kuat begitu juga sebaliknya (Ramadhana, 2020).

a. ⁸² Orientasi percakapan

Seluruh anggota keluarga didorong untuk ikut andil dalam interaksi yang tidak terkendali mengenai berbagai macam topik (Koerner dan Fitzpatrick dalam Ramadhana, 2020). Apabila keluarga termasuk kuat atau tinggi dalam orientasi percakapan dapat ²⁴ ditandai dengan sikap anggota keluarga yang lebih bebas, sering, serta spontan berinteraksi satu sama lain tanpa ada batasan waktu ataupun topik. Setiap anggota keluarga dapat berbagi isi pikiran, kegiatan, perasaan mereka, dan cenderung merundingkan keputusan secara bersamaan.

⁶⁹ Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi berkeyakinan bahwa komunikasi yang terbuka dan sering itu sangat penting bagi kehidupan keluarga yang menyenangkan serta bermanfaat. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi menghargai pertukaran ide, apalagi orang tua juga komunikasi dengan anak mereka sebagai sarana untuk mendidik serta sosialisasi.

²⁴ Berbeda dengan keluarga yang memiliki orientasi percakapan rendah, ditandai dengan sikap anggota keluarga yang sedikit berinteraksi dan jarang membahas topik secara terbuka. Lebih sedikit pertukaran pemikiran dan perasaan pribadi serta keputusan yang dibuat secara individu daripada sebagai keluarga. ³⁶ Keluarga dengan orientasi percakapan rendah kurang percaya dengan pertukaran ide, saran, pendapat, dan nilai yang terbuka menjadikan keluarga kurang berfungsi untuk mendidik dan sosialisasi anak-anak.

b. Orientasi konformitas

Orientasi konformitas dalam keluarga memiliki homogenitas sikap, nilai, dan kepercayaan. Keluarga yang memiliki konformitas tinggi memiliki interaksi yang menekankan keseragaman satu kepercayaan dan

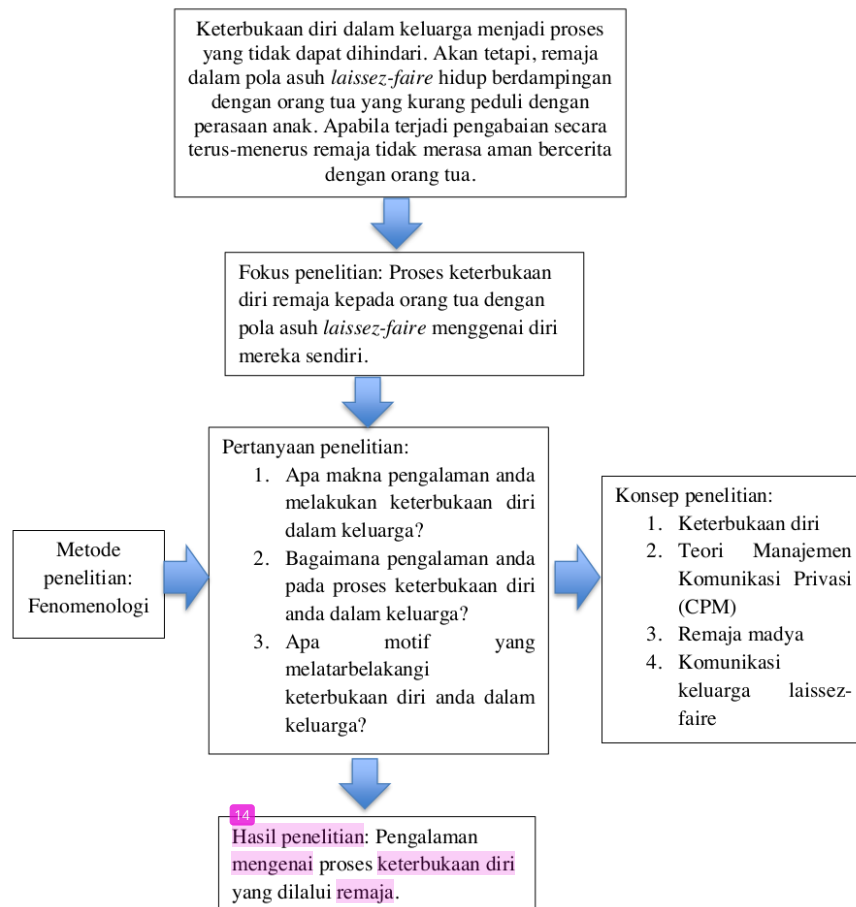
sikap dengan berfokus pada harmoni, menghindari konflik, dan saling ketergantungan satu sama lain dalam keluarga. Pada keluarga konformitas tinggi identik dengan komunikasi yang mencerminkan kepatuhan kepada orang tua atau orang dewasa dalam keluarga. Sedangkan, keluarga dengan konformitas rendah memiliki heterogen sikap dan kepercayaan, menanamkan individualitas anggota keluarga, dan kemandirian. Pada orientasi konformitas rendah identik dengan kesetaraan anggota keluarga, dan anak-anak cenderung terlibat dalam pengambilan keputusan.

Keluarga *laissez-faire* termasuk ke dalam keluarga dengan orientasi percakapan rendah dan orientasi konformitas rendah. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga *laissez-faire* dapat ditandai dengan sedikitnya interaksi dan hanya melibatkan sejumlah topik kecil dalam percakapan. Orang tua dalam keluarga *laissez-faire* memiliki kepercayaan bahwa anak-anak harus membuat keputusan sendiri sehingga hanya sedikit terlibat pada keputusan anak-anak mereka.

Seringkali, anggota pada keluarga *laissez-faire* merasa secara emosional terpisah dari keluarga serta tidak menghargai konformitas maupun komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Akibatnya, beberapa dari anggota keluarga tidak menganggap keluarga sebagai suatu penghambat atau penabrak kepentingan. Anak dalam keluarga *laissez-faire* mempelajari bahwa ada sedikit nilai dalam percakapan keluarga dan harus membuat keputusan sendiri dikarenakan tidak mendapat dukungan dari orang tua. Hal ini dapat menyebabkan anak mempertanyakan akan kemampuan pengambilan keputusan bagi anak itu sendiri (Ramadhana, 2020).

II.2 Kerangka Pemikiran

Tabel 2 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Objek Penelitian¹⁷

Objek penelitian merupakan atribut, sifat, atau nilai pada individu ataupun kegiatan dengan variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Penelitian ini mengartikan bagaimana peneliti dapat menemukan makna dalam diri individu atau kejadian tertentu sebagai sumber data yang digunakan pada penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah terkait keterbukaan diri ataupun nilai yang melatarbelakangi proses pengalaman untuk melakukan keterbukaan diri remaja. Pada penelitian ini, objek penelitian yang akan dikaji secara mendalam guna menemukan hal-hal dalam daerah buta yang tidak diketahui oleh sekitarnya secara langsung. Objek dalam penelitian ini diambil dari subjek yang telah ditetapkan ialah remaja berusia 15-18 tahun yang berdomisili di DKI Jakarta.

III.2 Pendekatan Penelitian⁶⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2023), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilandasi oleh filsafat postpositivisme guna meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Auerbach dan Silverstein (dalam Sugiyono, 2023) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks serta hasil wawancara dengan tujuan menemukan makna pada suatu fenomena. Sedangkan menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2023), penelitian dengan metode kualitatif yakni proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu atau kelompok yang mencakup pembuatan pertanyaan penelitian dan tahapan yang bersifat sementara, mengumpulkan data setiap partisipan, menganalisis data secara induktif, mengolah data secara parsial ke dalam tema-tema, serta memberikan interpretasi kepada makna suatu data. Kegiatan akhir yakni membuat laporan dengan struktur yang fleksibel.

Berdasarkan pada penjelasan dan tujuan tersebut, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan hubungan dengan hasil penelitian yang bersifat lebih khusus dan menekankan pada hasil penelitian yang spesifik secara kaya dan unik. Selain itu, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai fenomena yang berkaitan dengan makna dan pengalaman anak seusia remaja dalam mengungkapkan diri kepada orang tua.

III.3 Metode Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Menurut Creswell, Rosmann & Marshall (dalam Venus, 2013) fenomenologi merupakan studi mengenai pengalaman manusia dan bagaimana cara kita memahami pengalaman tersebut untuk membentuk cara pandang mengenai suatu fenomena. Menurut Littlejohn (dalam Kuswarno, 2007) fenomenologi menjadikan pengalaman hidup seseorang yang sesungguhnya sebagai data mendasar dari realita dengan membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya tanpa adanya pemaksaan kategori-kategori peneliti terhadapnya.

Fenomenologi bermula pada abad 1859-1938 yang dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl. Husserl menyatakan bahwa fenomenologi menggambarkan mengenai pengalaman manusia dan pengalaman merupakan bentuk dari kesadaran (Hasbiansyah, 2008). Selain itu, fenomenologi berfokus kepada pengalaman personal individu termasuk bagaimana para individu tersebut mengalami satu sama lain (Littlejohn, 2002:13 dalam (Hasbiansyah, 2008). Guna memahami fenomenologi, terdapat konsep dasar yang dapat dipahami berawal dari fenomena, *epoche*, konstitusi, kesadaran, dan reduksi.

Fenomena merupakan suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Menurut Moustakas (dalam Hasbiansyah, 2008) fenomena merupakan sesuatu yang tampil dalam kesadaran, sedangkan menurut Husserl (dalam Hasbiansyah, 2008) fenomena merupakan realitas yang tampak tanpa terselubung atau tirai antara manusia dengan realitas tersebut.

Fenomena merupakan realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia.

Konsep kedua yaitu *epoche*, merupakan konsep yang juga dikembangkan oleh Husserl berkaitan dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian (*bracketing*) guna memunculkan pengetahuan di atas seluruh keraguan (Hasbiansyah, 2008). *Epoche* merupakan cara pandang baru dalam melihat sesuatu, yakni fenomena dibiarkan terungkap dengan apa adanya tanpa ada intervensi dari peneliti.

Konsep ketiga yaitu konstitusi, merupakan proses konstruksi dalam kesadaran manusia. Konstitusi merupakan proses tampaknya fenomena ke dalam kesadaran (Hasbiansyah, 2008). Dengan kata lain, konstitusi merupakan proses konstruksi pada kesadaran manusia. Kesadaran manusia, merupakan pemberian makna yang aktif. Menurut Bagus (dalam Hasbiansyah, 2008) kesadaran merupakan kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif mengenai dirinya sendiri. Kesadaran tak lain merupakan keterbukaan dan kelangsungan hubungan dengan yang lain dengan tiadanya pemisahan yang tegas.

Konsep terakhir dari fenomenologi yaitu reduksi. Terdapat dua jenis reduksi yaitu reduksi fenomenologis dan reduksi fenomenologis transedental. Reduksi fenomenologis merupakan pemilahan pengalaman guna mendapat fenomena dalam bentuk murni, sedangkan reduksi fenomenologis transedental merupakan seluruh sesuatu dipahami seolah-olah baru dipandang untuk pertama kalinya. Peneliti yang menggunakan fenomenologi harus melepaskan prasangka, teori, dan praanggapan guna memahami fenomena dengan apa adanya (Delfgaauw, 2001:105 dalam Hasbiansyah, 2008).

Fenomenologi pada penelitian ini akan mengungkap pengalaman seorang anak remaja berusia 15-18 tahun di Jakarta yang sesuai dengan pendekatan fenomenologi dan memahami sisi dari objek-subjek itu sendiri. Subjek atau informan tersebut akan melakukan interpretasi dan peneliti akan melakukan interpretasi pada interpretasi tersebut sehingga dapat

menemukan makna terkait pokok penelitian masalah tanpa adanya haluan dari peneliti (Subadi, 2006).

34 III.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kualitatif, dilakukan pada kondisi yang alamiah yakni sumber data primer dan teknik pengumpulan data terdapat pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Pada penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

12 III.4.1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2023) wawancara merupakan 32 pertemuan dua orang untuk bertukar informasi serta ide melalui sesi tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna pada suatu topik tertentu. Maka dari itu, dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal secara mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2023).

Beberapa langkah pada proses wawancara menurut Lincoln & Guba (Sugiyono, 2023) yakni; (1) menetapkan siapa subjek yang 54 akan diwawancarai (2) menyiapkan pokok-pokok pertanyaan atau masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (3) membuka pembicaraan, (4) mengikuti alur wawancara tersebut, (5) mengakhiri wawancara serta mengkonfirmasi hasil akhir, (6) mencatat hasil wawancara, (7) mengidentifikasi dan menganalisis hasil dari wawancara.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan satu informan yang diawali dengan latar belakang keluarga informan. Adapun sesi pertemuan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan akan disesuaikan dengan jadwal antara penulis dengan informan. Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai secara mendalam dengan

informan yang berjumlah 10 orang remaja berusia 15-18 tahun di Jakarta.

III.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung pada saat melakukan wawancara mendalam dengan informan. Studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2007). Dokumentasi dapat menggunakan alat berupa telepon seluler, kamera untuk pengambilan video dan gambar serta perekam suara ataupun catatan yang mendukung dokumentasi dari wawancara tersebut. Dengan adanya hasil dokumen tersebut, peneliti dapat merangkum maupun memverifikasi seluruh isi wawancara antara peneliti dengan informan guna mengurangi tindakan manipulasi.

III.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dengan kata lain data yang didapatkan pada sumber pertama yang berasal dari perseorangan atau kelompok tanpa adanya perantara. Pada penelitian ini, data didapatkan melalui wawancara dengan 10 informan yaitu remaja berusia 15-18 tahun yang melakukan keterbukaan diri pada orang tua. Kemudian, dibantu dengan data pendukung penelitian secara tidak langsung berupa studi pustaka, dokumen, buku, literatur, artikel, dan data pendukung lainnya dalam penelitian.

III.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2023) merupakan proses pencarian dan menyusun secara sistematis seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah untuk dipahami, kemudian temuan yang dapat diinformasikan kembali pada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam suatu unit, melakukan

sintesa, menyusun pada pola, memilah mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.

Sementara itu, penelitian dengan pendekatan fenomenologi, analisis data dapat didesain berupa paparan empat tingkat (Venus, 2013)

yaitu:

1. Horizontalisasi merupakan tahap penyajian data keseluruhan di mana seluruh data mendapat tempat dan perlakuan yang sama.
2. Penyajian pernyataan penting merupakan tahap pemilahan seluruh pernyataan informan dalam wawancara yang dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian.
3. Analisis tema merupakan tahap kategorisasi yang luas berisikan tentang perasaan, pikiran, dan makna yang merepresentasikan inti dari pengalaman masing-masing informan.
4. Reduksi fenomenologi atau esensi pengalaman merupakan tahap untuk menggali tema-tema penting dari wawancara.

III.7 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, teknik keabsahan data berguna untuk memvalidasi perolehan data dengan fakta yang terjadi pada objek penelitian. Keabsahan data dapat diartikan sebagai hasil yang menunjukkan kesamaan antara data lapangan dengan data yang dimiliki oleh peneliti (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data kualitatif dengan melakukan cara member check yakni triangulasi data sumber. Teknik member check ini bertujuan agar peneliti kembali memverifikasi data dan informan dari informan yang ada serta kesesuaian data yang diperoleh dari informan dengan data yang diberikan peneliti. Berlaku juga dengan mendeskripsikan serta mengkategorikan informasi yang sama, berbeda, dan poin-poin utama pada setiap informan yang diwawancarai.

III.8 Penentuan Informan

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2007). Selain itu, pengertian informan yakni seseorang yang memiliki informasi mengenai suatu hal yang tidak dialami dan tidak terjadi oleh peneliti (Patton, 2002). Oleh sebab itu, pada permasalahan yang diambil memerlukan informan untuk menjelaskan mengenai permasalahan yang terkait secara mendalam.

Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi seluruh unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2023). Menurut Lenaini (2021) *purposive sampling* untuk memilih dan menentukan identitas dan atau ciri khusus yang memiliki kesamaan dengan penelitian untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan definisi tersebut, pada penelitian ini, kriteria informan yang dipilih oleh peneliti memiliki kriteria:

1. Sepuluh (10) remaja berusia 15-18 tahun di DKI Jakarta.
2. Hidup bersama dengan orang tua.

Tabel 3 Data Informan

No.	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Domisili
1.	RE	15	Perempuan	Jakarta Timur
2.	AK	16	Perempuan	Jakarta Timur
3.	ANI	16	Perempuan	Jakarta Timur
4.	TV	17	Perempuan	Jakarta Selatan
5.	HN	16	Laki-laki	Jakarta Utara
6.	DN	18	Laki-laki	Jakarta Utara
7.	SAP	17	Perempuan	Jakarta Selatan
8.	MP	18	Perempuan	Jakarta Timur

9.	AP	16	Perempuan	Jakarta Utara
10.	MG	17	Laki-laki	Jakarta Selatan

III.9 Tabel Rencana Waktu

Tabel 4 Rincian Waktu Penelitian

No	Tahapan kegiatan	Waktu pelaksanaan				
		Bulan ke I	Bulan ke II	Bulan ke III	Bulan ke IV	Bulan ke V
1	Penyusunan proposal					
2	Penyerahan proposal					
3	Sidang proposal					
4	Revisi proposal					
5	Penelitian					
6	Pengolahan data					
7	Penyusunan hasil					

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

¹ IV.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini merupakan keterbukaan diri anak dalam keluarga ataupun nilai yang melatarbelakangi proses pengalaman untuk melakukan keterbukaan diri remaja. Peneliti akan memaparkan mengenai keterbukaan diri, komunikasi keluarga *laissez-faire*, dan lain-lain di bawah ini:

¹⁴ IV.1.1 Pengalaman Keterbukaan Diri Remaja

Keterbukaan diri pada remaja merupakan sebagai bentuk pengenalan diri anak kepada orang tua, yang tentunya akan berbeda pada anak kesatu, kedua, ketiga, dan seterusnya. Proses keterbukaan diri anak terjadi ketika anak tersebut melalui komunikasi, menceritakan permasalahan yang terjadi dan berbagi perasaan dengan orang tua. Akan tetapi, keluarga *laissez-faire* tidak menganggap keterbukaan diri menjadi suatu hal yang penting bagi keluarga dengan ditandainya intensitas percakapan yang rendah. Respon orang tua yang menandai kurangnya komunikasi, penerimaan serta dukungan yang kurang menjadikan anak ragu untuk menaruh kepercayaan serta terbuka kepada orang tua.

Keterbukaan diri anak memiliki pengaruh yang signifikan bagi anak, khususnya pada masa *peer group* dengan usia anak yang lebih dekat dengan teman sebaya, memiliki kumpulan teman sebaya yang disebut geng. Dari sepuluh informan yang diwawancarai, mereka menyatakan akan mengungkapkan diri kepada teman atau sahabat yang telah dikenal lama dibandingkan dengan bercerita dengan orang tua.

IV.1.2 Latar Belakang Motif Keterbukaan Diri Remaja pada Komunikasi Keluarga Laissez-Faire

Motif yang dilakukan oleh remaja untuk melakukan keterbukaan diri erat kaitannya dengan kegiatan serta kebutuhannya pada saat bersekolah. Remaja rentan melakukan keterbukaan diri apabila respon dari orang tua tidak memperhatikan

emosional anak. Dalam hal ini, informan memilah hal-hal yang akan disampaikan kepada orang tua serta melihat kondisi pada saat akan melakukan keterbukaan diri. Kemudian, respon yang diberikan orang tua menjadi segala penentu bagaimana proses keterbukaan diri anak selanjutnya.

IV.1.3 Profil Informan

Berdasarkan klasifikasi subjek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, peneliti bertemu dengan sepuluh informan yang terlibat pada proses pengambilan data. Sepuluh informan tersebut merupakan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berdomisili di Jakarta dari beragam sekolah SMA atau SMK di Jakarta baik negeri maupun swasta. Berikut merupakan profil dari sepuluh informan dalam penelitian ini.

1. Informan 1

Inisial : RE
Usia : 15 Tahun
Domisili : Jakarta Timur

RE merupakan siswa yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di daerah Jakarta Timur dan berdomisili di Jakarta timur. Ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, tinggal bersama kedua orang tua beserta dua orang kakak yang bekerja. Ibunya bekerja sebagai dasawisma merangkap sebagai ibu rumah tangga, sedangkan ayahnya tidak bekerja. Kondisi ekonomi dapat dikatakan menengah. Keadaan orang tua yang tidak dapat menafkahi dengan sempurna sehingga menjadikan adanya disfungsi kendali keluarga. RE merasa lebih sering bercerita dengan temannya dibandingkan dengan orang tua dan saudara kandungnya karena respon yang diberikan berbeda dengan bercerita dengan temannya.

2. Informan 2

Inisial : AK
Usia : 16 Tahun

Domisili : Jakarta Timur

AK merupakan ³¹siswa yang sedang menempuh pendidikan di ⁴¹Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di daerah Jakarta Timur. Ia merupakan anak bungsu dari dua bersaudara dengan kakak yang sudah menikah. Keadaan ekonomi menengah dengan kedua orang tua yang masih bersama. AK, tidak merasa adanya kedekatan dengan seorang ayah, ia hanya melakukan keterbukaan diri dengan ibunya yang mana kadang-kadang juga ia kesulitan untuk membuka diri dan sang ayah hanya mengetahui kabar mengenai AK melalui ibunya. AK merasa ada jarak diantara ia dengan ayah, keterbatasan waktu bersama-sama menjadi dalang utama kesulitan untuk terbuka dengan ayahnya terlebih kedua kakaknya sudah menikah membuat AK enggan untuk bercerita lebih dalam dengan kakaknya dikarenakan kecemasan akan menambah beban bagi kakaknya.

3. Informan 3

Inisial : ANI

Usia : 16 Tahun

Domisili : Jakarta Timur

ANI merupakan ³¹siswa yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di daerah Jakarta Timur. Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, dengan keadaan ekonomi keluarga menengah kebawah dengan orang tua yang masih bersama. ANI merasa dengan jumlah kakak dan adik tersebut membuat berkomunikasi serasa canggung dan gugup ketika akan membuka diri. ANI juga mendapati kesulitan ketika akan membuka diri dalam keluarga, lebih memilih untuk menyimpan ceritanya sendiri dan tidak membagikan kepada keluarganya karena merasa takut terbebani, gugup, serta tak jarang ANI merasa sendirian di dalam keramaian rumah yang ia tinggali bersama orang tua dan kakak adiknya.

4. Informan 4

Inisial : TV
Usia : 17 Tahun
Domisili : Jakarta Selatan

TV merupakan siswa yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta di daerah Jakarta Selatan. Ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dengan keadaan ekonomi menengah dan orang tua masih bersama. Ia bercerita bahwa keluarganya jarang berkumpul bersama, jarang saling bercerita, dan kurang mendukung satu sama lain. Sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi yang terjadi dalam keluarga TV. TV merasa komunikasi yang terjalin dalam keluarganya hanya sebatas obrolan biasa, ada tapi tiada menyebabkan hubungan TV dengan keluarga tidak hangat. Kehidupan masing-masing dan mandiri sejak kecil membuat TV merasa tidak perlu membuka diri terlalu jauh dan memendam ceritanya sendiri atau berbagi kepada temannya saja. TV menganggap obrolan yang terjadi apabila ia mengikuti kegiatan positif saja, tidak ada obrolan mengenai hari-hari yang TV lakukan atau bagaimana proses yang TV lewati dalam kesehariannya.

5. Informan 5

Inisial : HN
Usia : 16 Tahun
Domisili : Jakarta Utara

HN merupakan siswa yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah Jakarta Utara. HN memiliki dua saudara, dengan ekonomi menengah ke atas dan orang tua masih bersama. HN menyatakan bahwa hubungan keluarganya cukup erat namun terasa ada jarak yang menyebabkan HN jarang bercerita dan memilih hal apa yang akan diceritakan kepada orang tuanya. Orang tua yang bekerja dan kedua kakaknya laki-laki membuat HN tidak terbiasa bercerita secara mendalam hanya mengandalkan canda tawa untuk mempertahankan hubungan

kekeluargaan. HN berbagi cerita mengenai kegiatannya selama bersekolah saja yang membuat HN merasa kesepian di dalam rumah tetapi masih berusaha untuk membagi cerita dibalut dengan canda tawa.

6. Informan 6

Inisial : DN
Usia : 18 Tahun
Domisili : Jakarta Utara

DN merupakan anak pertama dari dua bersaudara, berdomisili di Jakarta Utara dan sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta di Jakarta Utara. DN kesulitan dan membatasi ruang untuk bercerita dengan orang tuanya dikarenakan takut membebani orang tuanya dan tidak dapat bercerita kepada adiknya. DN menganggap jika ia bercerita akan menambah beban orang tuanya dan tidak memungkinkan untuk bercerita kepada adiknya yang masih kecil. Dikarenakan hal tersebut, DN merasa tidak semuanya harus diceritakan kepada orang tua dan selalu terbuka, ada kalanya ia memendam cerita yang DN rasa terlalu privasi kepada orang tuanya seperti mengenai asmara.

7. Informan 7

Inisial : SAP
Usia : 15 Tahun
Domisili : Jakarta Selatan

SAP merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, ia sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta di Jakarta Selatan. Keadaan ekonomi keluarga SAP berkecukupan cenderung menengah ke atas. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga SAP cenderung datar, dan tidak jarang ada konflik antara orang tuanya. Hubungan SAP dengan kedua orang tuanya, kakak dan adiknya cenderung baik tetapi SAP tidak terlalu membuka diri terlalu banyak kepada keluarga dikarenakan

ketakutan yang dirasakan oleh SAP disebabkan oleh rasa takut dianggap aneh dan diacuhkan oleh keluarga mengakibatkan adanya rasa terhambat dari dalam dirinya untuk bercerita. Pertanyaan yang terjadi dalam hidup SAP hanya seputar tugas yang sedang ia jalani, atau ketika akan memutuskan suatu hal.

8. Informan 8

Inisial : MP
Usia : 18 Tahun
Domisili : Jakarta Timur

²⁷ MP merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ia sedang menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta Timur. Keadaan ekonomi keluarga MP dapat dikatakan menengah ke bawah dengan status pernikahan kedua orang tua yang tidak baik-baik saja menyebabkan sering terjadi keributan dalam rumah tangga. MP kesulitan untuk mengutarakan apa yang ia rasa kepada ibunya serta merasa ayahnya tidak begitu perhatian dan sering kali satu keluarga bertengkar karena hal tersebut. Latar belakang keluarga MP yang tidak akur membuat MP sering menghabiskan waktu di luar rumah dan jarang membuka diri kepada orang tua, MP menghindari percakapan yang terjadi dalam keluarganya jika tidak akan terjadi keributan antara ibunya atau kedua orang tuanya. MP sering kali bermain setelah jam pulang sekolah hanya untuk mengurangi waktunya berada dalam rumah dengan alasan mengerjakan tugas di rumah teman sebaya nya.

9. Informan 9

Inisial : AP
Usia : 17 Tahun
Domisili : Jakarta Utara

AP merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, ia bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Jakarta Utara. Kondisi ekonomi

orang tua yang dapat dikatakan menengah ke bawah dan AP menyatakan kurangnya obrolan bersama orang tua dan kecenderungan untuk lebih leluasa bercerita dengan kakaknya menyebabkan adanya jarak dalam berkomunikasi antara orang tua dan AP. AP kadang-kadang merasa nyaman saat berbicara dengan orang tuanya dikarenakan tidak semua topik ia ungkapkan dengan orang tua, hanya seputar sekolah dan tugas saja tidak termasuk dengan topik pembicaraan mengenai asmara dan pertemanan. Semasa AP kecil, ia tidak terbiasa dibentuk untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan kepada orang tuanya menyebabkan AP terbawa hingga remaja sehingga tidak ada ruang yang nyaman dan aman antara AP dengan kedua orang tuanya untuk bercerita. AP memilih untuk bercerita kepada kakak walaupun tidak secara keseluruhan AP ceritakan.

10. Informan 10

Inisial : MG
Usia : 17 Tahun
Domisili : Jakarta Selatan

MG merupakan anak tunggal, ia bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta Selatan. Kondisi ekonomi orang tua dapat dikatakan menengah ke atas dengan hubungan kedua orang tua yang masih bersama akan tetapi memiliki kesibukan masing-masing. MG merasa kesepian dan memilih bercerita ke teman untuk permasalahan yang dihadapinya, ibunya sering berpergian walaupun tidak jauh dari rumah, sedangkan ayahnya bekerja dengan sistem *shift* membuat MG kadang-kadang berada di rumah sendirian sepulang sekolah. MG juga sering bermain keluar rumah saat malam datang atas seizin orang tuanya apabila mereka sedang tidak ada di rumah. MG juga memilih topik yang akan ia ceritakan kepada orang tuanya, MG meminimalisir untuk tidak menceritakan hal yang akan membebani ibunya, menyebabkan MG memilih untuk bercerita kepada teman sebayanya untuk mendapatkan solusi.

IV.2. Proses Penelitian

Pada proses penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan data dari sepuluh informan dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Akan tetapi, dalam mencari informan dengan jumlah sepuluh tidaklah mudah terutama kesediaan informan untuk diwawancarai lebih lanjut. Peneliti melaksanakan pencarian melalui sosial media pribadi serta meminta bantuan dari mulut ke mulut teman untuk ikut membantu menyebarluaskan informasi untuk mencari informan. Sejalan dengan iringan waktu, peneliti berhasil memperoleh sepuluh ¹¹⁴informan yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk melakukan wawancara.

Para informan tersebut berstatus siswa sekolah menengah di Jakarta, terbagi menjadi beberapa kelas berbeda akan tetapi sesuai dengan kriteria berumur 15-18 tahun. Sebagai pengenalan, peneliti menghubungi informan melalui Whatsapp untuk mengatur jadwal wawancara satu persatu. Dari kesepakatan yang berlangsung terbagi menjadi wawancara daring maupun luring.

Peneliti mendapatkan sepuluh informan dengan latar belakang keluarga yang berbeda dengan karakteristik yang sama, yakni rendahnya konformitas dan percakapan. Pengumpulan informan dilakukan pada awal bulan September 2024 hingga Oktober 2024 membutuhkan waktu hingga 1 bulan untuk mencari informan dan juga menentukan jadwal untuk wawancara. Dari sepuluh informan, secara keseluruhan menyetujui untuk dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *video conference* dapat berupa Zoom atau Google Meet, dikarenakan informan pulang sekolah pada pukul 15.00 WIB dan menyesuaikan ketersediaan waktu. Lalu, informan kunci dilakukan secara luring dengan peneliti menghampiri lokasi di mana informan kunci bekerja.

Wawancara untuk pertama kalinya dimulai dari informan RE yang dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Oktober 2024. Peneliti dan informan memiliki kesepakatan untuk melakukan wawancara melalui Zoom pukul 16.40 dan sebelum melakukan wawancara tersebut, peneliti menghubungi RE untuk wawancara secara daring. Pada saat wawancara dengan RE, durasi saat wawancara tidak begitu lama dan berlangsung kurang lebih 35 menit saja dikarenakan tidak ada obrolan lain, selain mengenai wawancara.

Wawancara kedua dilakukan kepada informan AK, yang mana dilakukan satu hari setelah wawancara dengan RE yakni Jumat, 1 November 2024 sekitar pukul 15.30 setelah AK pulang sekolah. Wawancara berlangsung dengan lancar dan tanpa hambatan. Informan AK cukup jelas mengutarakan apa yang ia rasakan dan keseluruhan wawancara berlangsung selama 30 menit dengan isi keseluruhan penelitian.

Informan berikutnya, ANI. Wawancara dengan ANI dilakukan setelah wawancara dengan AK, di hari yang sama yakni Jumat, 1 November 2024 pukul 16.15. ANI cukup antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Waktu wawancara berlangsung sama dengan AK, yakni kurang lebih 30 menit karena tidak ada obrolan lanjutan dan hanya berisi wawancara inti.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan informan TV, pada hari Sabtu tanggal 2 November 2024 pukul 13.33 yang berlangsung kurang lebih 40 menit. TV menjelaskan dengan detail bagaimana kondisi keluarga dan ketakutan yang ia alami dengan ceria. Meskipun, TV enggan untuk mengaktifkan kamera dikarenakan ia merasa tidak mau dilihat kelemahannya oleh orang lain dan berbagi pengalaman kurang mengenakan dengan peneliti.

Informan selanjutnya yaitu HN, berlangsung dengan daring melalui aplikasi Zoom pada hari Senin 4 November 2024 pukul 20.20. Sebelumnya, HN meminta untuk dilakukan pada hari Minggu, 3 November 2024 akan tetapi peneliti tidak dapat melakukan pada tanggal tersebut sehingga mengharuskan kami mengubah jadwal wawancara menjadi hari Senin. Wawancara berlangsung dengan kasual dalam waktu kurang lebih 30 menit.

Pada esok lusanya, yaitu hari Rabu, 6 November 2024 peneliti melakukan wawancara dengan 3 informan dalam satu hari dan seluruh wawancara dilakukan melalui daring menggunakan aplikasi Zoom. Wawancara dimulai pada pukul 15.40, dimulai dengan informan DN dan berlangsung kurang lebih 30 menit, hal ini menyebabkan peneliti menghitung dengan waktu akan tetapi peneliti mampu untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan. Akan tetapi, pada saat wawancara dengan DN, peneliti terkendala akan adanya jaringan internet yang menyebabkan beberapa pertanyaan harus diulang kembali dan sedikit tersendat. Informan selanjutnya yakni, SAP. Wawancara dengan SAP membutuhkan waktu kurang

lebih 30 menit dilakukan pada pukul 16.35 setelah peneliti menulis beberapa data yang telah disebutkan oleh DN yang berjalan dengan hambatan teknis yakni Zoom peneliti mengalami kendala sehingga mengharuskan berpindah jejaring menggunakan Google Meet selain itu keadaan kamera peneliti mati karena kamera komputer peneliti beberapa kali tidak terdeteksi adanya kamera pada komputer. Informan cukup jelas dalam menceritakan pengalamannya dan memiliki isi yang cukup memberikan pengetahuan baru pada peneliti.

Wawancara berikutnya dilakukan pada pukul 19.20, informan MP informan memenuhi ajuan wawancara peneliti setelah ia sampai rumah. Wawancara berlangsung dengan baik dan memberikan pengalamannya yang cukup berbeda dengan informan lainnya. Ia bercerita dengan lugas sehingga peneliti mudah menangkap apa yang ia maksud dan hal yang telah ia lewati. Keseluruhan wawancara berlangsung kurang lebih 40 menit karena MP mendetail.

Kegiatan wawancara secara daring ini diakhiri pada hari Kamis, 7 November 2024 dengan dua informan yakni AP dan MG. Diawali pukul 16.59 dengan informan AP, sebelumnya AP meminta untuk diundur yang harusnya AP diwawancarai pada hari Rabu bersamaan dengan DN, SAP, dan MP menjadi hari Kamis bersamaan dengan MG. AP melakukan wawancara dengan sangat baik dan mampu mengekspresikan yang dia rasakan sehingga peneliti mampu menginterpretasikan apa yang saat itu AP rasakan yang berlangsung selama 35 menit. Sedangkan MG, bersedia dimulai pada pukul 19.50 yang membutuhkan waktu sekitar 30 menit dalam menyelesaikan wawancara. MG mampu menjawab pertanyaan dengan sangat baik meskipun terdapat beberapa kendala jaringan internet.

IV.3 Hasil Penelitian

Pada seluruh proses penelitian tersebut, peneliti dapat menyelesaikan seluruh hasil wawancara sebagai hasil penelitian. Berikut merupakan hasil dari wawancara tersebut

IV.3.1 Pemaknaan Keterbukaan Diri Menurut Remaja

Pada tema ini, pertanyaan yang peneliti tanyakan adalah bagaimana remaja memaknai keterbukaan diri berdasarkan pengalaman informan.

Menurut informan RE mengatakan makna keterbukaan diri sebagai berikut:

“Susah kak, soalnya kadang aku juga nebak-nebak respon orang tua atau mood mereka lagi bagus atau ngga kayak, aku gimana kalo aku ceritain keadaan yang sebenarnya gitu bukannya aku gak mau cerita ya, aku mau tapi responnya mereka itu loh... Tapi disisi lain kalo aku cerita, aku suka dapet ilmu baru juga yang bisa bantu aku nemuin keputusan terbaik gimana dengan respon yang baik juga” (Wawancara dengan RE, 31 Oktober 2024)

Informan RE menjabarkan bagaimana kesulitan untuk membuka diri dengan keluarganya dikarenakan respon yang kurang mengenakan dan RE harus menerka-nerka bagaimana tanggapan yang diberikan oleh orang tua. Ekspektasi yang diharapkan merupakan respon yang baik akan tetapi realita memaksa RE untuk bercerita dengan teman.

Berikutnya pernyataan dari informan ANI mengenai keterbukaan diri:

“Sulit sih kak, kadang mereka dengerin serius gitu keliatan antusias tapi kadang responnya juga aku ngerasa kurang pas aja di hati aku. Makanya aku cenderung nahan cerita terus nunjukin yang positif yang baik-baik aja. Sebenarnya kalo cerita ke orang tua atau ke kakak aku ngerasa kurang nyaman mengekspresikan apa yang aku rasain gitu mau itu positif atau negatif ya.” (Wawancara dengan ANI, 1 November 2024)

Menurut informan ANI dalam melakukan keterbukaan diri di keluarganya memiliki kesulitannya sendiri, dengan jumlah keluarga yang tergolong banyak kadang-kadang ANI merasa kesulitan untuk membuka diri disertai dengan respon orang tua yang fokus hanya kepada adik kandungnya.

Selanjutnya pernyataan dari informan TV:

*“Respon mereka kurang enak didengar dan menyudutkan kak, makanya **aku gak bisa ungkapin perasaan aku ke orang tua**, tapi kalo misal aku lagi takut buat ngelakuin sesuatu gitu kayak beberapa waktu lalu aku ketakutan untuk mencalonkan diri sebagai ketua Rohani Kristen aku cerita lah ke mama dan respon mama kayak ‘bagus, itu biar kamu jadi berani, berani untuk melakukan hal baru dan berani ngomong di depan publik.’ Sekali itu aku cerita sebetulnya respon mereka bagus apalagi kegiatan aku positif udah gitu doang terus aku mencerna sendiri jadi ga takut lagi.”*
(Wawancara dengan TV, 1 November 2024)

Informan TV merasakan bahwa dukungan mamanya hanya hadir ketika TV bertanya seputar kegiatan positif atau kegiatan agamis jika tidak maka tidak ada komunikasi yang terjalin secara intens. Kadang kala, TV menginginkan kalimat dukungan atau penenang untuk menjalani hari namun sulit didapatkan mengingat orang tuanya selalu menyudutkannya.

Selanjutnya, pernyataan informan SAP:

*“Iya, aku menganggap keterbukaan diri dengan orang tua kayak **sia-sia**, selain itu karena takut aja dapat respon yang gak enak makanya daripada buang-buang energi buat ngobrol tapi aku dianggap kayak gak kenapa-napa jadi sekalian aku ga cerita semuanya kak hehehehe. Tapi ya udah, jadi udah terbiasa aja. Setelah itu, aku jadi jarang cerita mendalam ke siapapun. Bahkan ke kakak pun nggak, adik juga tidak.”* (Wawancara dengan SAP, 6 November 2024)

SAP merasa membuka diri merupakan sia-sia, respon yang diberikan oleh orang tua yang menimbulkan ketakutan bagi SAP bercerita kepada keluarganya.

Ketakutan berlebih akan penilaian orang tua serta respon yang didapatkan menyebabkan SAP memilih untuk tidak terlalu membuka diri.

Selanjutnya, pernyataan informan MP mengenai makna keterbukaan diri:

*“Harusnya kalo komunikasi yang baik itu aku jadi lebih percaya untuk terbuka ngomong apapun sama orang tua aku kak, tapi kalo aku cerita atau ibu cerita kita malah jadi satu keluarga berantem pake nada tinggi semua. Harusnya gak gini kan ya kak, **aku jadi bingung mau cerita ke siapa paling ke temen itu juga gak semuanya aku ceritain**, aku cuma bilang palingan orang tua gue lagi berantem nih gue gamau di rumah dulu ajak gue main dong gitu..”* (Wawancara dengan MP, 6 November 2024)

Menurut MP, ia merasa karena hubungan orang tua yang kurang harmonis menyebabkan komunikasi yang terjalin menjadi tegang padahal MP menginginkan untuk lebih terbuka dan percaya untuk berbicara mengenai semua hal dengan orang tua.

Pada informan selanjutnya, AP menyatakan sebagai berikut:

*“Apa ya kak, aku **kebentuk gak pernah cerita dari kecil** dan dibawa sampai besar sekarang. Karena nggak dibangun ruang untuk cerita yang nyaman dan aman dari dulu jadi ga kebentuk untuk terbuka dari kecil dan udah jadi kebiasaan sama orang tua sih.”* (Wawancara dengan AP, 7 November 2024)

AP menyatakan ketidakadaan komunikasi untuk mengungkapkan bagaimana perasaannya sehari-hari sejak dulu, menyebabkan ia kesulitan untuk terbuka bahkan hingga saat ini. AP memilih untuk bercerita dengan kakaknya walaupun beberapa tidak dapat ia katakan.

Kemudian, MG memberikan pernyataan yang menjadi penutup dari sepuluh informan:

*“Rada **datar**, karena orang tua juga gak nanya-nanya kak soal keseharian gue gimana. Apalagi gue sendirian, anak satu-satunya kegiatan gue juga cuma sekolah.... Jadi bingung mau mulai dari mana paling nanya mama masak apa hari ini”* (Wawancara dengan MG, 7 November 2024)

MG merasa komunikasi yang terjadi begitu jarang dikarenakan seringkali tidak ada siapapun ketika ia pulang ke rumah setelah bersekolah. MG merasa datar dan komunikasi yang dilakukan seperti umumnya saja sehari-hari, tidak ada pertanyaan lanjutan mengenai bagaimana harinya berjalan disertai kesendirian dalam hari-harinya.

Menurut informan RE, ANI, TV, SAP, MP AP, MG mereka merasakan kesulitan dalam memaknai keterbukaan diri dengan orang tua dikarenakan respon yang diberikan dari orang tua. RE, ANI, SAP, dan TV merasa respon yang diberikan beberapa seperti menyudutkan, tidak mendengarkan dengan baik serta jumlah anggota keluarga yang mempengaruhi keterbukaan diri. Sedangkan menurut MP, tidak pernah bercerita kepada orang tua. Kemudian menurut AP disebabkan karena tidak terbentuk untuk bercerita dengan orang tua sedari kecil sedangkan menurut MG karena orang tua tidak proaktif menanyakan keseharian yang dilakukan oleh MG itu sendiri.

Menurut informan selanjutnya, pernyataan mengenai makna keterbukaan diri dari informan AK:

*“**Bagus sebenarnya**, orang tua aku jadi tau gimana posisi yang lagi aku alami cuma yaaa begitu kak gimana respon mama sih nangepin cerita aku tapi akunya kurang puas sama respon mama harusnya yang aku mau gak gitu, aku mau mama antusias dengerin cerita aku apalagi aku di rumah sendirian setelah abang nikah tapi*

“mungkin karena pola pikir aku sama mama beda kali ya.”
(Wawancara dengan AK, 1 November 2024)

Menurut informan AK, keterbukaan diri sebetulnya baik untuk dilakukan sehingga orang tua menjadi tahu posisi yang sedang dialami sang anak, akan tetapi respon dari orang tua dan bagaimana menanggapi cerita anak dengan antusiasme yang tinggi menyebabkan terjadinya gesekan pola pikir antara anak dengan orang tua.

Kemudian pernyataan informan HN:

*“Menurut gue, keterbukaan diri itu **penting selama ditanggapi secara positif** juga, tapi kalau respon orang tua kurang mendukung, kadang gue lebih memilih nggak cerita. Takut bikin mama kepikiran, kayak gue bisa sendiri kok ngelakuin ini semua. Ditambah gue juga punya saudara kandung laki-laki jadi juga gue gak cerita ke dia juga.”* (Wawancara dengan HN, 4 November 2024)

Menurut HN, komunikasi yang terjadi dalam keluarganya seharusnya menjadi hal yang penting bagi setiap anggota keluarga. Namun, dengan respon yang tidak ditanggapi positif cenderung membuat HN memilih untuk tidak bercerita guna menghindari memberi beban kepada ibunya.

Sedangkan, pernyataan dari informan DN:

*“Menurut gue, **gak selalu semuanya harus terbuka dan diceritain ke orang tua** kak, soalnya ada beberapa masalah yang harus kita hadapin sendiri apalagi gue laki-laki anak pertama gue masih punya adek cewe dan juga ada beberapa respon orang tua yang gak pengen gue denger, takut malah bikin sedih jadi kadang*

gue cerita ke orang tua juga gue pilih-pilih mana yang aman sih.”
(Wawancara dengan DN, 6 November 2024)

Menurut DN, ia merasa terbatas untuk melakukan keterbukaan diri ke orang tua. DN menghindari bercerita masalah yang DN hadapi dan ia tidak ingin membebani orang tua dan berusaha mencari jalan keluar sendiri.

Pemaknaan dalam keterbukaan diri menurut pengalaman informan bahwa makna keterbukaan adalah sulit, baik, penting, dan terbatas. Respon dan juga tanggapan orang tua berperan penting bagi keterbukaan diri anak dimana prosesnya dapat disebut keberlanjutan, jika orang tua tidak proaktif dan memberikan respon positif anak cenderung enggan untuk melakukan keterbukaan diri.

IV.3.2 Pengalaman Keterbukaan Diri Remaja

a. Pengalaman Melakukan Keterbukaan Diri

Pada subtema kali ini, peneliti menemukan pernyataan yang dilontarkan informan dari apa yang sering terjadi saat mencoba melakukan keterbukaan diri kepada orang tua. Informan menceritakan berbagai situasi di mana mereka menyampaikan perasaan atau pemikiran pribadi termasuk di dalamnya konteks waktu, alasan mencoba, beserta kejadian yang menyertainya.

Menurut pengalaman keterbukaan diri RE:

*“Pasti pernah dong kak, cuma jadi was-was sama respon mereka jadi tebang pilih kalo mau cerita jadi kadang mendingan gak cerita. **Ketakutan** duluan kadang aku, karena respon mereka juga sih. Kadang ada yang sesuai ekspektasi aku tapi jarang bangeet bisa diitung jari. Terus juga kadang suka didiemin sama ibu, jadi gak ditanggepin ceritaku, ibu malah sibuk main HP. Tapi aku lebih banyak cerita ke ibu sih daripada ke bapak.”* (Wawancara dengan RE, 31 Oktober 2024)

Informan RE merasa ketakutan berlebih ketika akan memulai membuka diri dengan orang tua. Hal tersebut disebabkan oleh respon yang akan diterima oleh RE membuat RE sering kali menerka-nerka bagaimana respon yang akan RE dapatkan ketika membuka diri dengan orang tuanya.

Kemudian menurut informan SAP:

*“Aku berusaha untuk terbuka, tapi sering **takut buat cerita topik tertentu** kak, apalagi menyangkut perasaan sehari-hari karena udah tau responnya akan seperti apa. Kadang orang tua rasanya cenderung gak percaya kayak menolak untuk apa yang aku rasakan, gak terlalu dianggap serius berasa angin lalu aja gitu jadi bikin aku mikir kalo mau cerita ke orang tua.”* (Wawancara dengan SAP, 6 November 2024)

Menurut informan SAP, pemilihan topik membuat keterbukaan yang SAP lakukan menjadi jaring untuk memilih apa yang akan SAP bicarakan. Respon **orang tua yang tidak percaya akan hal yang terjadi** pada anaknya membuat SAP merasa tidak dianggap serius menyebabkan SAP berpikir dua kali ketika akan berbicara dengan kedua orang tuanya.

Kedua informan RE dan SAP merasakan hal yang sama, yakni pengalaman keterbukaan diri yang mereka lakukan dipenuhi ketakutan. Ketakutan akan respon yang akan diberikan oleh orang tuanya menyebabkan mereka enggan untuk bercerita banyak mengenai perasaan dan pemilihan topik tertentu.

Kemudian, menurut informan AK:

*“Pernah dong kak pasti, aku cerita ke mama tentang masalah sekolah aku kayak yang tadi aku bilang kak, respon mama nih yang kurang pas kurang sreg dipikiran aku ya menurut aku juga tapi balik lagi **karena aku sama mama**”*

mikirnya beda aja. Bisa jadi, mama juga lagi banyak pikiran atau lagi sibuk.” (Wawancara dengan AK, 1 November 2024)

Menurut AK, ketika melakukan keterbukaan diri seringkali AK merasa kesulitan yang disebabkan oleh ¹³⁶ pola pikir yang berbeda antara AK dengan orang tua nya. Perbedaan generasi dan juga lintas usia yang mempengaruhi keterbukaan diri AK, selain menaruh rasa hormat AK juga menghargai perbedaan pendapat antara AK dengan kedua orang tuanya.

Berikutnya menurut informan ANI:

*“Pernah kak, balik lagi aku gamau membebani mereka. **Responnya kurang enak**, gak jarang mereka sibuk sendiri. Aku ngerasa ibu lebih banyak ngasih waktu ke adek soalnya aku kan udah gede juga udah SMK jadi ibu ngerasa percaya aja aku bisa ngelakuin semuanya sendiri. Selain itu aku dituntut mandiri aku juga, paling ngobrol lagi-lagi soal sekolah kak. Selama aku bisa sendiri ya aku kerjain sendiri, minta bantuan paling minta tolong anterin kemana gitu sih kak.” (Wawancara dengan ANI, 1 November 2024)*

Menurut ANI, setelah melakukan keterbukaan diri yang didapatkan adalah respon yang kurang menyenangkan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada diri ANI sendiri karena kesibukan yang dilakukan oleh orang tuanya. ANI juga merasa kedua orang tuanya menaruh percaya penuh kepada ANI dapat mengatasi permasalahannya sendiri

Kemudian, menurut informan TV:

“Pernah itu yang masalah Rohani Kristen, selebihnya jarang. Ragu-ragu aku mau cerita juga tapi gak

*jadi soalnya sadar cerita aku gak akan didenger atau gak akan dipedulikan jadi yaudah. Kadang aku merasa kayak pas aku mau coba buat cerita ke mereka yang aku alami balik lagi aku ngerasa **mereka gak peduli** sama kehidupan aku, dari raut wajah mereka, mereka kurang mau dengerin aku.” (Wawancara dengan TV, 2 November 2024)*

Menurut TV, orang tuanya tidak menaruh perhatian penuh ketika TV mencoba untuk melakukan keterbukaan diri. Hal tersebut menyebabkan TV merasa ragu untuk menceritakan kesehariannya kepada orang tuanya.

Selanjutnya menurut informan HN:

*“Pernah kak, gue nyoba cerita tentang kegiatan gue aja, tapi ini nggak terlalu sering dan gak sampe semuanya gue ceritain... Kadang kalau mereka nggak terlalu paham atau ngasih **respon yang nggak sesuai harapan gue**, jadi gue lebih hati-hati sih kedepannya sambil ngeliat situasi sama kondisi orang tua lagi capek apa ngga. Biasanya gue cari tau informasi apa-apa sendiri jarang melibatkan orang tua, mereka berdua paling ngambil raport doang terus bilang kalo bisa nilainya dinaikkan atau dipertahankan gitu doang palingan. Terus juga jadi gue yang ngasih tau mereka keadaan sekolah gini, ada kegiatan ini dari hari sekian sampe sekian gitu gue yang ngasih informasinya.” (Wawancara dengan HN, 4 November 2024)*

Menurut informan HN, dalam melakukan keterbukaan diri HN memilih topik yang akan HN ceritakan karena respon orang tua kadang-kadang tidak sesuai harapan yang diinginkan oleh HN. HN juga membaca situasi ketika akan membicarakan hal yang HN rasa penting, hal ini

menyebabkan HN mengambil keputusan tersendiri tanpa melibatkan orang tua.

Berikutnya menurut informan DN:

“Pernah, tapi respon orang tua gue tak seperti yang gue harapkan.. Seringnya dinasehati sama orang tua, ya maksudnya baik dan buat kebaikan gue sendiri gitu. Tapi, bukan respon itu yang gue mau denger gitu kak gue butuhnya dukungan.” (Wawancara dengan DN, 6 November 2024)

Menurut informan DN saat melakukan keterbukaan diri, yang DN dapatkan adalah respon yang tidak DN harapkan. DN berharap ketika melakukan keterbukaan diri ialah dukungan dari kedua orang tuanya, tanpa nasihat menggurui cenderung tidak menempatkan diri sebagai DN yang mengalaminya.

Kemudian menurut informan AP:

“Pernah banget kak, yah lagi-lagi soal sekolah aja ngobrolnya gak sampe deep talk ngobrol soal personal dan pacar atau asmara sih. Respon dari orang tua cukup dengerin sih, kalo dari ibu kadang suka nanya-nanya kalo sedangkan dari bapak gak pernah cerita sama sekali. Tapi, kadang ada juga ibu nadanya gak enak pas kayak nilai aku turun atau gak dapet peringkat.” (Wawancara dengan AP, 7 November 2024)

Menurut informan AP, respon yang diberikan oleh ibunya cukup mendengarkan dan sesekali menanyakan kembali. Berbeda dengan ayahnya yang tidak pernah ia ceritakan masalahnya. Walaupun kadang-kadang

intonasi suara ibunya terdengar kurang menyenangkan sehingga AP memilih informasi apa yang akan AP bagikan kepada orang tuanya.

Selanjutnya, informan MG:

“Pernah dong pasti, tapi gue ceritanya soal sekolah doang yang lain-lain gak gue kasih tau ke mama hehehe. Cuek mama mah, nonton sinetron atau paling ngga ya nangepin seadanya aja. Paling banyak ngomongnya semisal mama minta tolong, atau nanya gue lagi mau makan apa, baju gue seragam kenapa bisa kena kotor gitu-gitu doang kak kegiatannya” (Wawancara dengan MG, 7 November 2024)

Informan MG merasa kedua orang tuanya memiliki kesibukan masing-masing. Ibunya acuh tak acuh menonton serial televisi, sedangkan ayahnya bekerja dengan sistem kerja *shift* sehingga jarang berada di rumah. Hal tersebut menyebabkan MG merasa kesepian dan merasa terbuka hanya pada hal keseharian, tidak membahas perasaan dan juga emosi yang MG rasakan.

Enam informan yaitu ANI, TV, HN, DN, AP, dan MG merasakan hal yang sama ketika melakukan keterbukaan diri adalah respon yang didapat dari orang tua pada keenam informan tersebut. Seperti intonasi suara yang kurang menyenangkan, respon ⁴⁶orang tua yang tidak sesuai harapan anak, dan juga orang tua yang acuh tak acuh mendengarkan cerita anak menjadi awal mula remaja enggan mengungkapkan diri lebih dalam kepada orang tua.

Sedangkan, menurut informan MP:

“Pernah, udahannya berantem bahkan minta uang jajan aja jadi berantem... aku sama ibu malah saut-sautan. Aku gak suka ibu ada main belakang gitu aku marah sebagai anak kenapa ibu begitu, tapi aku gabisa apa-apa sama kayak ayah yang gak ngelakuin apa-apa. Posisi aku juga serba salah.” (Wawancara dengan MP, 6 November 2024)

Ketika akan melakukan keterbukaan diri, yang MP dapati adalah konflik MP dengan orang tuanya atau konflik antara kedua orang tuanya. Hal ini menyebabkan MP tidak bercerita kepada orang tuanya, karena tidak memiliki cara mengatasi hal tersebut dan tidak ingin memperkeruh suasana MP memilih bercerita kepada temannya atau tidak sama sekali.

Pada subtema ini menemukan bagaimana pengalaman remaja sebagai anak melakukan keterbukaan diri dengan orang tua masing-masing bahwa ketakutan, perbedaan pola pikir, respon orang tua, dan juga konflik rumah tangga mempengaruhi pengalaman keterbukaan diri. Temuan ini menunjukkan adanya pola yang cukup konsisten pada upaya keterbukaan diri anak yang kerap kali juga diikuti oleh respon tertentu yang diberikan dari orang tua.

b. Perasaan Remaja Pada Respon Orang Tua

Pada subtema ini, peneliti menemukan bagaimana anak memaknai dan merasakan dari respon orang tua setelah melakukan keterbukaan diri mereka.

Bagi RE yakni sebagai berikut:

“Kalo responnya gak sesuai yang aku mau aku malah jadi kecewa terus nyesel sih, ah tau gitu gak usah cerita aja. Kadang ada yang sesuai sama yang aku pengenin, ini jarang sih kejadian langka ini. Lebih sering gak sesuai

malah diceramahin atau kadang dikasih side eye atau gak didengerin.” (Wawancara dengan RE, 31 Oktober 2024)

RE menyatakan bahwa respon yang diberikan oleh orang tuanya tidak memberikan jawaban untuk mengerti perasaannya, hal tersebut membuat RE merasa kecewa dan menyesal telah mengutarakan apa yang RE ingin ungkapkan.

Selanjutnya menurut informan TV:

“Sedih bangeet, aku tuh mau kayak temen-temen aku yang apa-apa cerita receh kecil tuh bisa cerita ke orang tua sedangkan aku ngga. Jarang banget orang tua nangepin jadi aku juga jarang cerita kak, lebih baik aku mendem perasaan aku jadi aku kepikiran terus.”
(Wawancara dengan TV, 2 November 2024)

TV menjabarkan respon dari orang tuanya hanya dengan menunjukkan raut wajah yang tidak tertarik akan cerita TV. Hal ini menyebabkan TV lebih sering mengurungkan niat untuk membuka diri kepada keluarga dan memilih untuk menyimpannya sendiri walaupun sewaktu-waktu ia butuh pendapat dan saran dari keluarganya. Hal tersebut menyebabkan TV merasakan kesedihan yang diakibatkan tidak dapat bercerita detail kepada orang tua seperti teman-teman sebayanya.

Berikutnya menurut informan HN:

*“Kadang berasa **kecewa** atau ngerasa nggak dipahami, tapi ya gitu deh namanya juga keluarga. Paham lah ada masalahnya masing-masing. Gue juga deketnya atau kalo nyoba ngomong atau cerita ke mama duluan gak ke ayah, ayah kerja soalnya jarang di rumah ketemu malem*

doang tapi kita tetep tau keadaan satu sama lain gimana baiknya.” (Wawancara dengan HN, 4 November 2024)

HN merasa keterbukaan yang dilakukan dirinya sering kali membuat HN merasa kecewa seperti tidak dipahami oleh orang tuanya. Namun, HN juga merasa bahwa seluruh anggota keluarga HN memiliki masalah masing-masing dalam dirinya. Dengan kondisi keluarga yang memiliki kesibukan masing-masing, keluarga HN tetap mengetahui keadaan satu sama lain.

Selanjutnya menurut informan SAP:

“Sedih dan merasa gak dianggap penting kak, jadi aku rasanya seperti dilatih untuk menerima perasaan dan nahan apapun di dalam hati. Dianggap angin lalu aja, gak percaya mereka kira aku baik-baik aja aku menjalani hari dengan baik tapi kadang aku ngerasa cemas juga, tapi gak berani cerita.” (Wawancara dengan SAP, 6 November 2024)

Menurut SAP, dengan respon orang tua selalu menyangkal akan keterbukaan diri sang anak membuat SAP merasa tetap diberikan solusi namun ia tidak merasa orang tuanya mendengarkan dengan baik mengenai perasaan yang ia rasakan. Hal ini memberikan dominasi rasa sedih yang SAP rasakan serta ketakutan akan dilabeli aneh-aneh oleh orang tuanya.

Selanjutnya merupakan pernyataan dari informan MP:

“Sedih, tapi gak bisa ngomong apalagi ke orang tua. Jadi aku ceritanya ke orang lain terus gak pernah ke mereka. Kalo gak diem atau gak ditanggepin, yang paling parah bisa marah. Makanya aku males kak cerita ke mereka, yang ada

ribut. Aku lebih milih cerita ke orang lain.” (Wawancara dengan MP, 6 November 2024)

Menurut MP, respon dari orang tuanya menyebabkan MP enggan melakukan keterbukaan diri dengan orang tua, dimulai percakapan biasa saja dapat diakhiri dengan konflik sehingga MP memilih bercerita dengan orang lain. Hal ini memicu rasa sedih dalam diri MP.

Menurut RE, TV, HN, SAP, dan MP perasaan yang mereka libatkan dalam pengalaman keterbukaan diri adalah kesedihan. Kesedihan tersebut muncul akibat respon yang tidak baik dari orang tua, seperti remaja merasa tidak dipahami dan tidak dianggap serius perkataannya atau memicu konflik yang terjadi dalam keluarga yang membuat perasaan anak terluka. Kesedihan yang berulang ini di kemudian hari akan memperkuat asumsi negatif anak ketika akan membuka diri dengan orang tua.

Selanjutnya, menurut AK:

“Biasa aja sih gak dilebih-lebihin. Kayak ya udah aja oh pikiran mama gitu ya pikiran aku gini. Beda aja gitu jadi agak gimana gitu ya kalo mau cerita sama mama soal hal-hal yang aku rasa dalam diri aku. Akunya jadi mikir sendiri sih dengan jawaban mama yang berbeda sama yang aku.” (Wawancara dengan AK, 1 November 2024)

AK menganggap respon yang diberikan oleh orang tuanya berbeda dengan jalan pikiran dirinya sendiri. AK menanggapi dengan sikap yang dewasa dengan memikirkan kegiatan atau kesibukan yang sedang dilakukan oleh orang tuanya sehingga tidak dapat merespon dengan baik pada saat itu.

Kemudian, menurut informan ANI:

*“Yahh, aku tau kok semua ini **berasal dari rasa sayang mereka**. Walau kadang aku ngerasa kayak ada tembok besar, aku juga sadar bahwa mereka cuma mau ngelindungin aku. Tapi untuk sekarang, aku masih lebih nyaman menyimpan sebagian besar cerita itu untuk diriku sendiri.”* (Wawancara dengan ANI, 1 November 2024)

ANI menyatakan respon orang tuanya berasal dari rasa sayang yang mereka berikan untuk ANI. Respon yang dirasakan oleh ANI terlihat sangat antusias diberikan oleh keluarganya. Namun, kadang-kadang juga ANI merasa tidak ada yang mendengarkan, kembali lagi semua bermula pada rasa sayang yang ANI rasakan dari orang tua dan kakak adiknya.

Berikutnya, menurut informan DN:

*“**Kesal** kadang campur sedih, soalnya pasti semua anak mau direspon dengan baik dan positif. Tapi yaudahlah mereka kan juga manusia kak gue berusaha ngertiin aja sebagai anak.”* (Wawancara dengan DN, 6 November 2024)

DN merasa respon yang diberikan oleh orang tuanya terutama ibunya tidak memberikan dukungan atas apa yang ia jalani. DN menginginkan keluarganya untuk memberi *support* bukan menyudutkan dan menyepelekan. Hal ini yang membuat DN merasa kesal dengan respon orang tuanya namun juga mengerti akan keadaan orang tuanya.

Selanjutnya yakni pernyataan dari informan AP:

*“**Bete** kak, kadang butuh dukungan butuh support tapi malah gak sesuai ekspektasi aku malah jadi kayak apa ya menyesali kenapa tadi harus cerita sih tau gitu gak usah hahaha. Kadang menyudutkan terus ibu anggap aku tuh bisa*

semuanya sendiri. Aku juga jarang di rumah, jadi jarang cerita.” (Wawancara dengan AP, 7 November 2024)

Menurut AP, dengan respon orang tua yang menaikkan menyepelekan berbicara dengan AP membuat AP merasa kesal. Walaupun, sang ibu mendengarkan ceritanya akan tetapi di penghujung percakapan sang ibu bisa berubah.

Pada informan DN dan AP, respon orang tua yang tidak diharapkan seringkali membuat kesal dan menjengkelkan. Perasaan tersebut muncul akibat respon yang menyudutkan atau menasehati cenderung menggurui, padahal DN dan AP hanya ingin didengar.

Berikutnya yang menjadi penutup adalah informan MG:

*“Jujur, lumayan **kese pian** sih. Soalnya kayak apa-apa gue lakuin sendiri. Gue tetep cari informasi sendiri, kalo nanya mama biasanya dia cerita juga sama sodara ya infonya jadi banyak sih tapi maksud gue niatnya jangan disebar dulu gitu kan kalo misalkan gue gak lolos kan malu.”*
(Wawancara dengan MG, 7 November 2024)

Menurut MG, dengan kesulitan yang MG rasakan untuk melakukan keterbukaan diri dengan orang tua membuat MG kesepian. MG tidak pernah meminta bantuan orang tua untuk mencari informasi mengenai perkuliahan atau bagaimana pendaftaran Polisi Indonesia, semuanya MG lakukan sendiri berbekal informasi dari teman sebayanya. Perasaan kesepian itu muncul karena kurangnya dukungan emosional dari orang tua dan juga terbatasnya ruang komunikasi yang terjadi dalam keluarga.

c. Dampak Pengalaman Keterbukaan Diri Remaja

Dampak yang terjadi akibat dari respon serta ketidaknyamanan yang diberikan orang tua dalam rumah, seperti yang dikatakan oleh RE:

*“Sebel terus kayak bingung, **hilang arah** sih, padahal cuma pengen cerita tapi mikir beribu kali. Mungkin dari kelas 3 SMP kali ya. Iya, pas udah mau semester akhir tuh aku udah mulai jarang cerita ke orang rumah. Soalnya sibuk di sekolah banyak penilaian, terus persiapan masuk SMA bingung mau pilih sekolah di mana, jadi ngobrolnya gak intens.”* (Wawancara dengan RE, 31 Oktober 2024)

RE menjelaskan dengan respon orang tua yang terkesan menyudutkan sehingga menyebabkan RE tidak bercerita banyak hal dan membuat RE hilang arah, bingung, dan kesal tetapi tidak dapat berbuat apapun. Meskipun merasa hilang arah, RE tidak mampu mengungkapkan bagaimana hal tersebut membuat kebingungan bagi RE. Hal ini mencerminkan adanya hambatan pada keterbukaan diri RE dengan orang tuanya.

Selanjutnya menurut informan AK:

*“Aku ngerasa ya gak ada obrolan sampe deep talk sama mama apalagi sama ayah hahaha. Jadi kadang **aku pilih-pilih mana nih yang menarik buat diceritain** ke mama, kalo sifatnya rahasia gitu antara aku sama temen atau tentang diri aku sendiri merasa itu rahasia aku gak ngomong ke mama sih ngomongnya ke kakak sepupu aku.”* (Wawancara dengan AK, 1 November 2024)

Menurut AK, dirinya masih berusaha ingin lebih terbuka dengan orang tuanya terutama sang ibu walaupun tidak semuanya ia ceritakan. AK merasa jika ada beberapa hal yang bersifat rahasia, ia memilih untuk menceritakan ke temannya atau ke kakak sepupu AK. Hal ini termasuk ke dalam pengelompokan informasi yang akan AK ceritakan kepada orang lain.

Selanjutnya yakni informan, MG:

*“Gue jadi **lebih enak cerita sama temen** atau gak sama **cewe** gue daripada sama mama. Keliatannya sedih sih emang, cuma mau gimana lagi ya. Kalo gue cerita juga takut gak direspon mama, tapi gak cerita kusut sendiri sampe bingung sendiri terus cari jalan keluar sendiri.”*
(Wawancara dengan MG, 7 November 2024)

Menurut MG, ia lebih nyaman membuka diri dengan teman atau pacar dibandingkan dengan sang ibunya. Respon cerita dari orang tua menyebabkan MG merasa tidak ingin membuka diri lagi dengan orang tua dan mencari jalan keluar tersendiri bagi dirinya sendiri.

Kedua informan yakni AK dan MG memilih untuk bercerita kepada orang lain selain orang tuanya dikarenakan timbal balik yang diterima lebih tepat daripada bercerita dengan kedua orang tuanya. Hambatan yang AK dan MG rasakan dapat memicu keterbukaan yang terjadi dengan orang tua lebih sedikit dibandingkan dengan keterbukaan diri dengan teman sebayanya.

Berikutnya yakni informan ANI:

*“Aku jadi ngerasa, **aku gak mau membebani mereka** gitu sih kak. Jadi cerita soal sekolah aja, aku juga pernah ngerasa cemas, susah tidur, kurang percaya diri, bahkan stres, tapi aku milih buat gak berbagi ke mereka. Aku tahu mereka udah cukup sibuk, jadi aku gak ingin menambah beban mereka.”* (Wawancara dengan ANI, 1 November 2024)

Menurut ANI, dampak yang ia rasakan adalah ia memikirkan lebih jauh bagaimana cerita ANI akan membebani pikiran orang tuanya sehingga tak jarang ANI merasa cemas, kurang percaya diri, bahkan stress tetapi memilih untuk tetap tidak berbagi dengan keluarganya.

Selanjutnya yakni menurut informan TV:

*“Aku jadi **mendem perasaan aku terus** sih, kadang kalo mau cerita aku tahan malah gak jadi cerita merasa ah cerita ini kayaknya ga penting-penting amat buat mereka jadi mending gak cerita sekalian.”* (Wawancara dengan TV, 2 November 2024)

Menurut TV, ia merasa dengan pilihan ceritanya tidak akan begitu digubris oleh orang tuanya sehingga mengakibatkan kecenderungan untuk memendam apa yang ia rasakan dan tidak ia utarakan.

Berikutnya menurut informan DN:

*“Jadi **gak pernah cerita lagi ke orang tua** jadinya, malah sering ngajak temen keluar kalo lagi pusing stress sama tugas atau perasaan campur aduk gitu milih keluar rumah aja motoran. Begitu terus dari gue SMP kayaknya kak, pokoknya dari SMP deh tuh ibu gue udah ngerasa gue bisa ngelakuin apapun sendiri.”* (Wawancara dengan DN, 6 November 2024)

Menurut DN, ia merasa orang tuanya telah menganggap DN sebagai anak yang mandiri semenjak ia menempuh sekolah menengah pertama sehingga hal tersebut memicu DN untuk tidak bercerita kembali dengan orang tuanya dan lebih memilih bersama teman-temannya.

Berikutnya merupakan pernyataan informan AP:

*“Jadi gak bisa cerita dengan leluasa sih kak, **kurang ekspresif** ke orang tua karena merasa ada batasan yang harusnya gak boleh diceritakan. Takutnya, responnya meluber kemana-mana jadi lebih baik aku keep sendiri. Sebetulnya berulang dari SMP sampai SMA, sekarang cemasnya lebih ke karena masa depan mau jadi apa, aku mau lanjut kuliah dimana, biaya dari siapa malah jadi banyak ceritanya ke kakak kalo dia lagi di rumah soalnya kalo cerita ke ibu sama bapak malah akunya jadi gelisah takut ngebebanin”* (Wawancara dengan AP, 7 November 2024)

AP menjelaskan jika ia terbiasa memilih sebelum bercerita dengan orang tua dan tidak terbentuk komunikasi yang baik sedari kecil sehingga AP merasa kesulitan berbagi cerita mana yang boleh ia ceritakan dan tidak sehingga menyebabkan AP kurang ekspresif untuk bercerita dengan keluarganya.

Menurut pernyataan ANI, TV, DN, dan AP akibat keterbukaan diri yang mereka lakukan mendapat timbal balik yang kurang menyenangkan membuat mereka merasa lebih nyaman untuk tidak bercerita, atau memendam perasaan diiringi dengan rasa tidak ingin membebani orang tua dengan cerita sehingga memilih untuk tidak melakukan keterbukaan diri lagi secara lebih intens.

Selanjutnya menurut informan HN:

*“Jujur rasanya **sedikit kesepian** sih ka nggak ada yang bisa diajak bicara soal hal yang lebih pribadi gue lebih milih jalan keluar menghirup udara ntar juga baik-baik aja. Jadi kalo gue bisa sendiri, ya gue lakuin sendiri orang tua*

support aja yang penting gak menjurus ke hal negatif.”
(Wawancara dengan HN, 4 November 2024)

Menurut HN, jika ia tidak bercerita ia merasa kesepian namun sikapnya menunjukkan bahwa akan ada jalan keluar dari seluruh masalah yang HN hadapi saat ini. HN menuruti perkataan kedua orang tuanya dan hampir tidak pernah meminta bantuan selama kedua orang tuanya membantu secara finansial.

Berikutnya menurut informan MP:

“Kesepian, terus menutup diri juga dari mereka. Aku selalu cari celah buat gak di rumah sebisa mungkin. Kalo nginep gitu boleh biasanya aku kabur ke rumah saudara atau ke rumah temen tapi ibu tau aku mau kesana, aku juga gak mau bikin ibu kepikiran biar gitu-gitu juga.”
(Wawancara dengan MP, 6 November 2024)

MP merasakan ia tidak nyaman berada di dalam rumah untuk jangka waktu yang panjang, bahkan ia mengaku sering kali menginap di rumah teman untuk menghindari adanya keributan dengan orang tua, walaupun berpergian MP tetap mengabari ibu nya atau ibunya menanyakan hanya sebatas MP berada di mana.

Pengalaman HN dan MP nyatakan bahwa keterbatasan dalam keterbukaan diri anak dengan orang tua dapat menimbulkan rasa kesepian. Sikap HN mencerminkan adanya bentuk dari penyesuaian diri yang timbul dari kondisi yang tidak memungkinkan untuk lebih terbuka. Selain itu, MP juga menyatakan ketidaknyamanannya selama tinggal bersama orang tua. Hal ini memperlihatkan adanya jarak antara anak dan orang tua.

Selanjutnya yakni informan SAP:

“Kadang jadi gak pede kak untuk melakukan sesuatu, jadi gak percaya juga sama orang lain, banyak ketakutannya untuk memutuskan sesuatu, kayak bingung gitu kak hilang arah deh. Aku merasa gak dapet saran yang sesuai dengan yang aku mau jadi lebih baik aku diam daripada aku cerita.” (Wawancara dengan SAP, 6 November 2024)

SAP merasakan dampak berlebih pada kepercayaan diri yang rendah juga disertai pemikiran yang berlebih untuk memutuskan suatu hal baik atau tidak baik ke depannya. Hal ini ia rasakan karena kesulitan untuk berbicara dengan orang tua dengan baik tanpa adanya penghakiman dan pengabaian.

IV.3.3 Motif Remaja Melakukan Keterbukaan Diri

Anak membuka diri kepada orang tua untuk membicarakan hal-hal yang mereka rasa penting, berikut pemilihan motif anak dalam melakukan keterbukaan diri. Menurut RE:

“Paling sering soal sekolah, duit jajan hehehehe sama temen sih atau peraturan sekolah yang gak wajar. Jadi cerita soal begitu (asmara) mah ke temen. Aku nyeritainnya paling kayak peraturan sekolah yang gak wajar, pertemanan yang toxic atau gak guru-guru di sekolah yang ngeselin gitu aja sih.” (Wawancara dengan RE, 31 Oktober 2024)

Penuturan RE, ia hanya terbuka mengenai kebutuhan sekolah dan tidak pernah bercerita mengenai kisah kasihnya di sekolah. Karena RE merasa sudah mengetahui mengenai bagaimana respon orang tuanya jika RE menceritakan mengenai pasangan pada saat sekolah. Bagaimana RE memulai pembicaraan secara langsung hanya menanyakan mengenai kabar harian, kegiatan yang ia akan lakukan dan menanyakan ketersediaan makanan di rumah.

Kemudian menurut AK:

*“Sekolah paling banyak aku obrolin sih, **guru-guru, pelajaran, ekskul, tugas** gitu aja. kalo soal temen, asmara, atau kesehatan aku jarang banget cerita ke mama ya paling tentang sekolah aja sih yang aku lebih banyak ceritain.”*
(Wawancara dengan AK, 1 November 2024)

Hal yang paling banyak AK sampaikan kepada orang tuanya selalu mengenai sekolah, tugas, ekstrakurikuler. AK memilih untuk tidak membicarakan mengenai teman dengan detail atau menceritakan kembali apa yang temannya ceritakan pada sang ibu. Kemudian mengenai asmara dan kesehatan seperti rasa cemas yang ia rasakan mengenai masa yang akan datang apakah AK mampu mendapatkan universitas yang AK inginkan bagaimana dengan biaya masuk kuliah, dan lain sebagainya.

Berikutnya menurut informan ANI:

*“Pasti banget **soal sekolah**. Kalo aku ga mulai dengan pembicaraan seputar sekolah kayaknya gak menarik.”* (Wawancara dengan ANI, 1 November 2024)

Motif pembicaraan yang dipilih ANI hanya mengenai sekolah. Namun, pada sisi lain ANI merasa jika ia tidak membahas mengenai sekolah, orang tuanya tidak mendengarkan dengan baik.

Selanjutnya menurut informan DN:

*“Topik yang paling sering tentang sekolah, bagaimana **kegiatan di sekolah, kebutuhan di sekolah, pelajaran, uang jajan** sih biasanya soalnya gue dikasihnya*

mingguan. Kalo soal cewek itu gak pernah cerita ke ibu kak, gak pernah bawa cewek ke rumah juga ketemuannya di luar hehehe.” (Wawancara dengan DN, 6 November 2024)

Menurut DN, ia hanya bercerita mengenai sekolah, mata pelajaran, dan uang saku. Selain itu, DN tidak pernah menceritakan apakah ia memiliki kekasih, DN hanya memperkenalkan teman baiknya kepada orang tuanya supaya orang tua tau bagaimana pertemanan yang DN lakukan. Pembicaraan yang dilakukan oleh DN juga merupakan pembahasan keseharian yang berulang, seperti menanyakan keberadaan sang ayah.

Berikutnya menurut informan SAP:

“Topik paling banyak pastinya soal sekolah. Aku gak pernah cerita tentang hal personal ke orang tua. Biasanya kalau berbicara dengan orang tua itu diawali dari apa yang terjadi di sekolah atau ada tugas tertentu. Baru nyambung ke hal lain atau mungkin ada pertanyaan lanjutan dari orang tua seputar sekolah gak pernah personal.” (Wawancara dengan SAP, 6 November 2024)

Menurut SAP, dengan respon orang tua yang terkesan tidak menanggapi lebih baik SAP hanya menceritakan mengenai permasalahan yang terjadi di sekolah dan tidak menceritakan mengenai permasalahan pribadi kepada orang tuanya.

Selanjutnya menurut informan MP:

“Urusan sekolah doang kak, gak pernah yang lain. Jarang banget kita ngobrol bahkan bercanda-canda tuh bisa dihitung jari dalam sebulan. Sejarang itu memang.” (Wawancara dengan MP, 6 November 2024)

Akibat hubungan keluarga yang tidak harmonis, MP memiliki kecenderungan untuk tidak menceritakan hal-hal lain di luar sekolah. Bahkan MP mengatakan jika ia memilih tidak bercerita karena respon orang tua yang menjadi pemantik api keributan. Akan tetapi, MP tetap menanyakan dan memberikan kabar yang sekiranya tidak membuat keributan.

Berikutnya menurut informan AP:

*“Tentunya **perihal sekolah** kak, aku malu juga kalo ceritain kalo aku pacaran gitu misal berantem aku nggak pernah cerita ke ibu sama bapak. Paling mulainya dari “bu, masa si A kelakuannya begini tau bu di sekolah” itu kalo ceritain temen sekolah aja kalo asmara gapernah sih.”*
(Wawancara dengan AP, 7 November 2024)

AP mengutarakan jika ia hanya membicarakan mengenai sekolah. Namun, AP juga memberitahu kedua orang tuanya jika ia memiliki kekasih hanya sekadar memperkenalkan tetapi tidak menceritakan mengenai hubungan yang AP dan kekasihnya jalani seperti apa.

Selanjutnya menjadi informan terakhir yakni MG:

*“**Sekolah**, udah sekolah yang bener dulu kata mama. Mama tuh seneng kalo ngeliat gue belajar gitu tapi guenya jarang belajar malah main mulu hahaha. Tapi gue berusaha juga buat mempertahankan nilai sih kak supaya gak anjlok amat, belajar lah dikit-dikit. Kalo nilai gue turun juga mama pasti nanya kenapa kok bisa turun gitu, ya kalimat andalan gue biasanya ‘iya, pelajarannya agak susah ma’.”*
(Wawancara dengan MG, 7 November 2024)

MG mengatakan jika ia hanya bercerita mengenai kegiatan sekolahnya dan berusaha mempertahankan nilainya guna menghindari pertanyaan yang diajukan orang tuanya, tetapi MG tetap bisa bermain selayaknya anak laki-laki di SMA pada umumnya. Kemudian, seluruh komunikasi berdasarkan saling memberi kabar atau meminta untuk dibuatkan menu makan favorit MG.

Delapan dari sepuluh informan yakni RE, AK, ANI, DN, SAP, MP, AP, dan MG menyatakan bahwa motif utama mereka melakukan keterbukaan diri merupakan seputar sekolah, uang saku, pertemanan, tugas dan juga guru yang terlibat dalam pembelajaran. Remaja cenderung menghindari ketika akan membahas masalah personal seperti hubungan asmara atau konflik yang sedang terjadi diantara pertemanan.

Sedangkan, menurut informan TV:

*“Topik yang sering didiskusikan dengan orang tua, tentang **acara Gereja** atau **acara dari sekolah**, jadi kita saling obrolin apa yang harus disiapkan dari acara itu. Contoh kayak **mengenai agama** aku mama mau jawab biasanya sepengetahuan mama, kalo mama kurang tau biasanya ngobrol sama Pendeta atau Mentor aku di Gereja kak.”* (Wawancara dengan TV, 2 November 2024)

Penuturan informan TV, hal-hal yang terbiasa TV bicarakan mengenai ibadah dan sekolah kepada orang tua dan keluarganya. Jika membahas hal lain, TV merasa pembicaraan yang berlangsung tidak begitu lama, berbeda dengan membicarakan kegiatan Gereja dan acara sekolah. TV merasa jika berbicara mengenai pribadinya akan membuat suasana tidak kembali hidup dan menyisakan keheningan diantara keluarganya, maka dari itu TV berupaya membangun obrolan seputar bagaimana kegiatan agama.

Berbeda menurut informan HN:

“Biasanya soal gimana seputar di sekolah aja sih kak, gue gak pernah cerita soal lain-lainnya yang penting kata mama gue gak tawuran, gak narkoba, pokoknya jauhin hal-hal gitu sih. paling seputar mau lanjut kuliahnya gimana, proses yang mau gue lanjutin setelah SMA gimana, ngomongin tentang sekolah dan pendidikan jenjang tinggi sih paling sering.

” (Wawancara dengan HN, 4 November 2024)

Menurut HN, ia tidak bercerita mengenai hal lain selain tentang sekolah. Namun, HN tetap menuruti perintah orang tuanya untuk menghindari hal-hal negatif yang akan merugikan dirinya sendiri jika ia lakukan. Selain itu, intensitas topik yang paling sering HN bicarakan dengan orang tua adalah perguruan tinggi atau pendidikan lanjut.

IV.4 Pembahasan

Pada sub bab ini peneliti akan membahas bagaimana hasil dari wawancara yang dilakukan dan mendapatkan jawaban melalui informan yakni remaja berusia 15-18 tahun mengenai pengalaman keterbukaan diri mereka pada keluarga *laissez-faire* dengan intensitas percakapan rendah. Pengalaman tersebut dirasakan berbeda-beda dengan berbagai remaja yang berdomisili di Jakarta.

Terdapat sepuluh informan menyatakan pengalaman mengenai keterbukaan diri yang mereka lakukan dengan orang tuanya. Peneliti melakukan wawancara dengan tujuan untuk mengetahui perasaan remaja untuk pengalaman keterbukaan diri dalam keluarga yang abai antara satu sama lain yang kemudian dianalisis melalui teori Communication Privacy Management (CPM). Sandra Petronio menyatakan bahwa individu memiliki hal penuh atas kepemilikan informasi pribadi dan berhak

menentukan kepada siapa, kapan, serta bagaimana informasi pribadi dapat dibagikan. Komunikasi yang dilakukan hanya berupa kabar semata yang dilakukan berulang setiap harinya dalam keluarga *laissez-faire*. Wujud dari perasaan serta pendapat dalam melakukan keterbukaan diri dengan orang tua dan juga keluarga. Berikut adalah pembahasan selengkapnya pada sub bab di bawah ini:

IV.4.1 Pemaknaan Keterbukaan Diri Menurut Remaja

Jawaban yang diberikan oleh remaja pada hasil penelitian memiliki makna tersendiri untuk memulai perbincangan dengan orang tua. Berdasarkan wawancara yang dilakukan keseluruhan informan, masing-masing mengungkapkan makna keterbukaan diri yang mereka lakukan dengan sadar. Sehingga menimbulkan pemaknaan baru bagaimana mereka menganggap akan keterbukaan diri itu sendiri.

Pada pengalaman yang dinyatakan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesepuluh informan memahami keterbukaan diri yang dialami. RE menyatakan bahwa ia kesusahan untuk terbuka dengan orang tua, karena respon yang diberikan oleh orang tua walaupun sewaktu-waktu jika RE bercerita, ia masih mendapat ilmu dan respon yang baik akan tetapi dapat dihitung dalam interval satu bulan RE mendapatkan respon yang seperti itu.

Makna lain yang diungkapkan AK, ia merasa keterbukaan diri adalah hal yang baik dan berguna bagi orang tuanya sehingga dapat mengerti posisi apa yang AK alami. Akan tetapi, AK menyatakan juga jika respon orang tua yang kurang antusias dan memberikan respon yang tidak diinginkan diakibatkan adanya perbedaan pola pikir antara dirinya dan orang tuanya. Kemudian AK menanggapi dengan pola pikir dewasa untuk tidak berlarut-larut.

Informan selanjutnya, yaitu ANI yang menyatakan bahwa ia sulit untuk melakukan keterbukaan diri, jika ia menceritakan respon keluarganya terlihat antusias tetapi bukan respon seperti itu yang ANI inginkan. ANI tidak ingin orang tuanya tau sisi lemah ANI dan khawatir membebani pikiran orang tua sehingga menyebabkan ANI tidak terbuka kepada orang tua. Dengan anggota keluarga yang besar berisi lima orang anak dan kedua

orang tua dalam satu rumah, ANI gugup dan terbata-bata saat akan bercerita dengan respon yang seperti didengar namun tidak menanggapi.

Kemudian TV, menyampaikan perasaannya terkait keterbukaan diri. Ia memaknai bahwa respon orang tua berperan penting dengan pengungkapan apa yang ia rasakan. TV merasa, jika ia melakukan kegiatan positif pada saat itulah orang tua menaruh perhatian. Namun jika ia membicarakan hal-hal yang mengandung perasaan negatif orang tuanya cenderung menyudutkan.

Selanjutnya informan HN menyatakan makna keterbukaan diri menjadi penting apabila ditanggapi dengan positif. Jika respon yang diberikan orang tuanya tidak mendukung, HN memilih untuk tidak menceritakannya baik ke orang tua maupun ke kakak laki-lakinya. Ia merasa selama masalah-masalah tersebut dapat diatasi sendiri maka ia tidak bercerita supaya tidak membebani pikiran ibunya.

Makna keterbukaan diri menurut DN, tidak semua hal harus diceritakan kepada orang tua. Baginya, DN adalah anak laki-laki pertama yang mengharuskan ia menghadapi seluruh halangan sendiri untuk menghindari membuat perasaan ibunya bersedih akan cerita DN.

Informan berinisial SAP menyatakan keterbukaan diri dengan orang tua merupakan hal yang sia-sia. Ketakutan akan mendapat respon yang kurang memuaskan membuat SAP memilih tidak membuang energi untuk berbicara bersama orang tua walaupun SAP ingin sekali bercerita sesekali bersama kedua orang tuanya tanpa adanya penyudutan ataupun tidak didengar.

Informan MP, menyatakan jika seharusnya komunikasi yang baik membuat anak menjadi lebih percaya untuk terbuka dengan orang tua. Akan tetapi, jika ia ataupun salah satu dari kedua orang tuanya memulai percakapan mengobrol bersama dapat dipastikan oleh MP hal tersebut memicu pertikaian kembali antara MP dengan kedua orang tuanya. Hal tersebutlah yang membuat MP merasa tidak betah berada di dalam rumah.

Pernyataan dari informan AP, ia tidak dibiasakan sedari kecil untuk diberi ruang untuk bercerita oleh kedua orang tuanya sehingga terbawa

sampai saat ini. Kebiasaan tidak adanya ruang bercerita ini membuat AP enggan membuka diri terlalu banyak selain permasalahan sekolah kepada kedua orang tuanya. Walaupun AP masih berbicara dengan kakak perempuannya dengan intensitas yang rendah.

Makna keterbukaan diri menurut MG, merupakan datar. Orang tuanya juga tidak proaktif menanyakan bagaimana keadaan MG mengenai kesehariannya seperti apa. MG merupakan anak tunggal, sehingga ia juga tidak mendapatkan teman berbicara selain kedua orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan MG lebih sering menghabiskan waktunya di luar bersama teman atau kekasih, karena jika MG berada di rumah ia akan mendapati tidak ada seorang pun di dalam rumahnya.

Kesulitan akan keterbukaan itu sendiri dihasilkan melalui pola lama yang meniru antara pola asuh masing-masing kakek dan nenek ke ayah atau ibu, kemudian menirukan ke anak. Jika orang tuanya *laissez-faire* maka besar kemungkinan anaknya juga akan menjadi *laissez-faire* dan pola tersebut akan selalu seperti itu. Apabila orang tua menganut pola lama dalam mendidik anak seperti kakek dan neneknya dahulu dengan terbiasa tidak memberikan perhatian ke anaknya maka orang tua tersebut akan melakukan hal yang sama.

Berdasarkan teori CPM, proses keterbukaan diri tidak serta merta terjadi dalam proses yang singkat. Terlebih, remaja merupakan masa pertumbuhan di mana remaja senang mengandalkan *peer group* atau pertemanan sebayanya. Proses keterbukaan diri pada teori CPM terbagi melalui banyak pertimbangan, kontrol serta konsekuensi yang akan didapat jika membuka diri pada setiap individu. Remaja cenderung memilih berbagi informasi privat dengan teman dibandingkan dengan orang tua dikarenakan respon orang tua yang tidak antusias mendengarkan anak. Oleh karena itu, makna keterbukaan diri merupakan hasil dari proses manajemen komunikasi privasi anak seperti yang dijelaskan pada teori CPM. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbukaan diri remaja kepada orang tua dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap respon orang tua, kepercayaan yang orang tua berikan ketika remaja bercerita, kemudian kenyamanan serta

keamanan dalam satu keluarga. Menyangkut dengan keluarga *laissez-faire*, keterbukaan diri menjadi hal yang sulit karena terbentuknya *privacy boundaries* yang lebih tertutup antara remaja dengan orang tua sebagai bentuk perlindungan diri remaja akan respon negatif yang diberikan dari orang tua.

Selain itu menyangkut dengan penuturan ANI, pengalaman orang tua dalam mengasuh serta membagi perhatian terhadap satu dan anak lainnya harus diterapkan dengan baik, jika tidak akan timbul salah satunya pola *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* merupakan kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi serta perhatian salah satu atau kedua orang tua guna mendapatkan pengakuan atau hal yang lebih (Lusa dalam Damayanti dkk., 2022). Apabila orang tua melakukan *sibling rivalry* dan memilih fokus pada salah anak akan menimbulkan kecemburuan antara saudara kandung yang akan menimbulkan perilaku agresi dari anak, tidak ingin berbagi satu sama lain, dan mengadakan perbuatan negatif satu sama lain. Maka dari itu mengurangi pola komunikasi negatif salah satunya *sibling rivalry* akan mengurangi dampak komunikasi yang negatif juga. Pengalaman orang tua serta paparan ilmu *parenting* menentukan pola asuh komunikasi pada keluarga.

IV.4.2 Pengalaman Keterbukaan Diri Remaja

Keseluruhan informan memiliki pengalaman yang beragam mengenai keterbukaan dengan orang tua, meskipun informan berada dalam keluarga yang tidak menerapkan kebiasaan untuk bercerita satu sama lain. Hampir seluruh informan merasa jika respon orang tua yang tidak suka mereka dengar, mereka tidak akan menceritakan kembali mengenai hal tersebut dan memilih menceritakan kepada orang lain. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut:

A. Pengalaman Melakukan Keterbukaan Diri

Pengalaman yang paling sering terjadi ketika remaja melakukan keterbukaan diri dengan orang tua, sebagian besar informan merasa

respon orang tua menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan. Menurut pemaparan yang terlihat dari informan ANI, TV, HN, DN, AP, dan MG menyebutkan respon orang tua yang tidak baik. Beberapa disebutkan yang didapat berupa seperti intonasi suara yang kurang melengking, respon orang tua yang tidak sesuai harapan anak, dan juga orang tua yang acuh tak acuh mendengarkan cerita anak menjadi awal mula remaja enggan mengungkapkan diri lebih intens kepada orang tua.

Merujuk kepada konsep teori CPM, *boundary coordination* terjadi ketika remaja mencoba melakukan keterbukaan diri, kemudian mereka berharap akan terjadi *co-ownership* informasi karena telah berbagi dengan orang tua. Akan tetapi, banyak dari mereka yang merasa bahwa informasi tersebut tidak diterima dengan baik sehingga menciptakan tegang rasa antara remaja dengan orang tua.

Sedangkan menurut informan RE dan SA, mereka merasa ketakutan berlebih akan respon yang diberikan oleh orang tuanya. Sebelum melakukan keterbukaan diri, RE dan SAP seolah sudah mengetahui jawaban yang akan diterima dari kedua orang tuanya. Jika merujuk pada konsep teori CPM menjelaskan setiap individu memiliki kuasa untuk mengatur batasan informasi pribadi yang individu itu miliki termasuk seperti menetapkan dengan siapa akan memberi informasi, termasuk konteks waktu, serta seberapa jauh informasi akan dibagikan.

RE dan SAP nampaknya telah membangun batasan privasi dengan orang tua, batasan privasi yang individu kelola secara personal apabila individu memperkirakan adanya ancaman seperti bentuk respon defensif orang tua mereka akan cenderung memperkuat batas privasi tersebut. Situasi lainnya juga memperlihatkan adanya turbulensi batasan yang terjadi antara pemilik informasi yakni RE dan SAP, dan penerima informasi yaitu orang tua dalam mengelola informasi yang tidak sejalan diantara keduanya. Ketakutan yang dirasakan RE dan SAP merupakan gambaran akan kekhawatiran terjadinya turbulensi tersebut yang menyebabkan tidak membuka diri dengan sepenuhnya.

Berbeda dengan AK yang merasa respon orang tua timbul dari adanya perbedaan pola pikir antara anak dengan orang tua. AK merespon lebih dewasa apa yang dikatakan oleh orang tuanya dan menganggap hanya perbedaan pola pikir. Sikap AK mencerminkan adanya pengelolaan batas privasi yang matang, tidak menghindari keterbukaan diri tetapi AK memilih untuk berbagi sedikit informasi dan menyadari perbedaan sudut pandang yang muncul.

Berdasarkan informan MP, pengalaman keterbukaan diri yang MP lakukan menjadi pemicu konflik yang tidak diharapkan ada di dalam rumahnya. Perselisihan yang terjadi antara kedua orang tuanya membuat MP merasa jika terbuka akan membuat konflik baru yang akan datang. Pada perspektif CPM, dijelaskan pada konsep turbulensi batasan yaitu disaat MP berharap keterbukaan dirinya dapat membawa pemahaman bagi kedua orang tuanya tetapi yang MP dapati adalah pertengkaran. Pada hal ini MP dapat dikatakan batasan privasinya tidak diperhatikan menyebabkan adanya kecenderungan untuk menghindar dari konflik.

Pada konteks CPM, situasi di mana anak mau membuka diri termasuk ke dalam proses koordinasi batasan. Tetapi, dalam keluarga *laissez-faire* yang komunikasi secara terbuka dan memiliki efek diadik, proses koordinasi batasan ini seringkali gagal dilakukan oleh anak kepada orang tua. Selain itu, dilihat pada respon orang tua yang tidak sesuai harapan, sehingga menimbulkan perasaan ragu pada remaja untuk melakukan keterbukaan diri kembali. SAP bahkan menyebutkan bahwa dirinya seperti sudah mengetahui tanggapan dari orang tuanya seperti apa ketika SAP ingin bercerita, hal ini menunjukkan bahwa aturan privasi yang terjadi dalam keluarga SAP bersifat kaku.

79 Keterbukaan diri bukan hanya proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, melainkan juga termasuk ke dalam bentuk pemenuhan kebutuhan emosional, validasi, dan dukungan orang tua kepada anak. Apabila kebutuhan tersebut tidak dipenuhi dalam jangka waktu yang panjang terlebih jika sudah terjadi sedari kecil maka akan menjadi bom waktu bagi remaja mengarah kepada gangguan mental

secara psikologi klinis. Pada kerangka CPM, kegagalan pada mengelola batasan privasi ini menunjukkan kurangnya pengertian satu sama lain antara pemilik informasi dengan *co-owner*.

B. Perasaan Remaja Pada Respon Orang Tua

Perasaan yang dirasakan oleh remaja setelah melakukan keterbukaan diri dengan orang tua sangat beraneka ragam. Menurut informan RE, TV, HN, SAP, dan MP setelah melakukan keterbukaan diri merasa sedih termasuk kecewa dan menyesal telah bercerita kepada orang tua. Perasaan tersebut muncul akibat dari ketidakpahaman orang tua untuk merespon anak selayaknya orang tua dikarenakan mereka berada pada keluarga *laissez-faire* dengan tingkat percakapan rendah. Selain itu, jika dihubungkan dengan CPM, anak kembali terjadi turbulensi batasan antara anak dengan orang tua yang menyebabkan tenggang rasa diantara kedua belah pihak. Apabila pengalaman negatif ini pada masa mendatang akan mempengaruhi pola keterbukaan anak di masa mendatang. Ketika keterbukaan menghasilkan ketidaknyamanan, maka anak akan menjadi lebih berhati-hati hingga menuju dewasa karena enggan mengulangi pengalaman yang serupa semasa remaja. Kegagalan pada proses koordinasi batasan ini membuat anak merasa keterbukaan tidak membawa manfaat.

Pada sisi lain, informan AK bersikap netral dan memaklumi bahwa respon orang tua muncul dari perbedaan pola pikir. Kemudian menurut ANI, setelah mendapat respon yang kurang menyenangkan ANI merasa hal ini timbul dari rasa sayang dari kedua orang tua dan keluarganya karena memiliki keluarga besar yang membuat ANI merasa jika terbuka akan disudutkan namun ANI rasa hal tersebut lumrah dalam menyampaikan rasa sayang di dalam rumahnya.

Berikutnya menurut DN dan AP, setelah melakukan keterbukaan diri dan mendapat respon yang kurang menyenangkan membuat mereka kesal dan jengkel karena merasa diberi nasihat yang menyudutkan tidak memberi dukungan emosional kepada anak.

Kemudian menurut MG, respon orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing membuat MG merasa kesepian. Diikuti dengan kehadiran MG sebagai anak tunggal, semakin tidak ada ruang untuk komunikasi secara terbuka dan mengalami kesulitan untuk membuka diri kepada orang tua.

Setelah melihat remaja mengungkapkan perasaan mereka setelah diabaikan oleh orang tua, orang tua dapat berperan penting untuk meningkatkan keterbukaan diri anak akan tetapi respon yang negatif bentuknya membuat anak menjadi memilih untuk menceritakan hal apa saja untuk mengurangi respon yang tidak memuaskan hati anak. Hal tersebut termasuk ke dalam batasan privasi pada anak. Sikap dan bahasa tubuh juga mempengaruhi reaksi anak sehingga tidak ingin bercerita kembali. Apabila respon orang tua tidak memberikan rasa yang aman untuk bercerita maka anak enggan untuk membuka diri. Pada hasil wawancara dengan kesepuluh informan secara keseluruhan mereka mengatakan bahwa respon orang tua yang abai, sibuk bermain gawai, tidak mendengarkan, kemudian menceritakan kembali apa yang dikatakan anak untuk tidak diceritakan ke orang lain membuat rasa percaya untuk bercerita menghilang.

Dukungan yang diberikan orang tua juga mendorong anak untuk terbuka, apabila komunikasi yang terjadi secara timbal balik tidak baik maka komunikasi yang terjalin juga buruk. Efek diadik yang terjadi antara orang tua dan anak sama halnya dengan anak dengan lingkungan sekitar yang membutuhkan respon yang baik. Menyudutkan anak dan intonasi suara akan membuat anak berpikir dua kali untuk bercerita terlebih mengenai perasaannya.

Dalam teori CPM, kondisi di atas menunjukkan adanya turbulensi batasan, orang tua dalam keluarga laissez-faire tidak terbiasa dengan mengelola informasi yang bersifat emosional dengan keterbukaan yang sama. Akibatnya, respon yang diberikan sering kali terdengar negatif.

C. Dampak Pengalaman Keterbukaan Diri

Dampak dari tertutupnya anak akan terkait dengan kesejahteraan psikologis anak dan juga menjadi pembatasan informasi privasi anak kepada orang tua. Pada saat anak merasa tidak memiliki tempat yang aman untuk berbagi keluh kesah, anak akan memilih untuk menarik diri dan memendam perasaannya sendiri. Hal tersebut akan menimbulkan perasaan sedih, kesepian, hilang arah, dan tidak percaya diri. Jika hal tersebut terulang secara berkepanjangan akibat menyimpan masalahnya sendiri terutama jika mereka sedang menghadapi situasi sulit tetapi tidak mendapat dukungan emosional dari orang tua akan menyebabkan stress hingga depresi. Akan tetapi, keputusan remaja untuk membatasi informasi privasinya lagi kepada orang tua merupakan bagian dari mekanisme manajemen batasan privasi di mana individu mengelola informasi pribadinya di depan orang tua demi menjaga keseimbangan antara keterbukaan diri dan perlindungan diri remaja dalam keluarga.

Menurut informan RE, dampak yang ia rasakan adalah seperti hilang arah, akibat dari respon orang tua yang tidak seperti RE harapkan menimbulkan keraguan atas perasaannya sendiri. RE sebelumnya menentukan aturan privasi sebelum melakukan berbicara dengan orang tuanya, sehingga RE memikirkan terlebih dulu apakah akan membuka informasi privasinya atau tidak.

Kemudian menurut informan AK dan MG memilih untuk bercerita lebih banyak kepada teman sebaya, atau orang lain selain orang tuanya. Keduanya merasa efek diadik yang diberikan oleh teman sebaya lebih sesuai secara emosional dibandingkan dengan respon yang diberikan oleh orang tua. Menurut teori CPM, AK dan MG mengelompokkan teman sebaya sebagai *co-owner* dari informasi privasi yang mereka bagikan sehingga proses koordinasi batasan lebih banyak terjadi di luar lingkup keluarga karena merasa lebih aman dan suportif. Akan tetapi, AK dan MG masih ada beberapa kali menceritakan informasi pribadi namun sangat terbatas sebagai mekanisme perlindungan diri.

Berbeda menurut informan ANI, TV, DN, dan AP yang memilih untuk memendam perasaan mereka. Pada saat ini, anak menentukan untuk menyimpan informasi privasi pada batas privat mereka sendiri, tidak membagikan kepada *co-owner* yakni orang tua. Empat informan tersebut tidak lagi membagikan ceritanya kepada orang tua dan memilih memendam perasaan jika tidak bercerita juga kepada teman sebaya. ANI, TV, DN, dan AP memilih memendam perasaan guna menghindari rasa sedih yang lain seperti kecewa bahkan konflik.

Kemudian menurut informan HN dan MP, keduanya merasa kesepian karena tidak dapat ruang yang aman untuk membuka diri di rumah. Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai sebuah kegagalan pada *co-owner* yang seharusnya dipercaya menjaga informasi privat. CPM menjabarkan jika tidak menemukan *co-owner* yang dianggap aman, individu cenderung akan menyimpan informasi secara pribadi dan tidak membagikannya kepada siapapun. Kejadian ini menimbulkan pemutusan tali emosional dalam lingkup keluarga.

Selanjutnya, menurut SAP dampak yang SAP alami menjadi kurang percaya diri, terutama mempengaruhi keputusan-keputusan yang akan diambil oleh SAP. SAP menyatakan bahwa respon orang tua tidak memberikan rasa aman dan dukungan yang ada, lebih menimbulkan keraguan kepada dirinya sendiri. SAP membatasi dengan ketat bagaimana batasan privasi sebisa mungkin dijaga, kurangnya kesadaran dari orang tuanya menyebabkan SAP mengalami gangguan pada otonomi diri karena tidak diberi afirmasi positif terhadap semua pengambilan keputusan yang ada di hidup SAP.

Kesepuluh informan menyatakan mereka merasakannya seperti kesedihan, kecemasan, kebingungan, memendam perasaan, kesepian, tidak percaya diri, dan lain sebagainya. Komunikasi yang terjadi tidak berkualitas membuat anak merasa tidak ada dukungan positif, hal tersebut mengakibatkan adanya jarak antara anak dan orang tua yang tidak membahas secara eksklusif mengenai emosional anak. Jika dibiarkan dalam jangka panjang, hal tersebut dapat memberi efek bagi

anak seperti anak menjadi jarang di rumah karena lebih nyaman berbagi cerita dengan teman atau kekasih di luar rumah bahkan dapat terjadi kenakalan remaja lainnya.

IV.4.3 Motif Keterbukaan Diri Anak

Motif yang melatarbelakangi keterbukaan diri anak berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa alasan utama remaja membuka diri kepada orang tua berkaitan dengan permasalahan yang alami dalam lingkungan sekolah. Pembicaraan mengenai sekolah juga menjadi salah satu usaha anak untuk membuka jalur komunikasi bersama orang tuanya.

Menurut informan RE, motif dalam membuka dirinya adalah mengenai sekolah. Dalam kesehariannya bersekolah, RE mencoba berbicara membahas uang saku atau peraturan sekolah yang tidak masuk akal kepada orang tuanya. RE sendiri tidak membagikan informasi personal mengenai kisah asmaranya kepada orang tua, RE berbagi cerita asmara hanya kepada teman sebayanya.

Seperti RE, motif AK juga membahas mengenai sekolah berisi mengenai guru yang mengajar di sekolah, ekstrakurikuler, tugas, dan juga bagaimana memasuki kuliah di perguruan tinggi bersama dengan orang tuanya. Senada dengan ANI, yang merasa apabila tidak membuka diri mengenai sekolah, topik lainnya tidak menarik perhatian keluarganya.

Menurut HN, DN, SAP, MP, AP, dan MG juga menyatakan hal yang sama. Motif yang dilakukan adalah membicarakan sekolah, tugas, pendidikan lanjut, uang saku, kegiatan di sekolah, kerja kelompok yang menjadi pembuka obrolan. Selebihnya, HN, DN, SAP, MP, AP, dan MG tidak membuka diri lebih intens kepada orang tuanya seperti mengenai asmara, beberapa orang tua menganggap jika mereka masih kecil dan belum layak untuk membicarakan kekasih. Walaupun, pada saat usia memasuki SMA beberapa remaja menjalin hubungan asmara namun tidak dianggap sebagai suatu yang serius.

Berbeda menurut TV, selain membahas sekolah kedua orang tuanya juga tertarik apabila TV membahas mengenai keagamaan. Kegiatan TV selama Gereja dan menjadi Rohani Kristen seringkali menarik perhatian kedua orang tuanya.

Kesepuluh informan hanya membicarakan mengenai sekolah, kebutuhan sekolah, kegiatan sekolah, uang saku dan sebagainya tanpa membahas mengenai masalah pribadi serta sedikit membahas masalah sosial mengenai pertemanan. Anak cenderung memilih motif untuk membuka diri dengan topik yang netral karena lebih aman untuk dibicarakan tanpa melibatkan perasaan emosional dan juga akan mendapat respon mengenai topik tersebut walaupun tidak dapat dihindari akan mendapat respon seperti apa.

Seluruh informasi mengenai kehidupan sosial dan juga mengenai sekolah termasuk ke dalam informasi privat yang memiliki nilai bagi informan. Bagi anak-anak respon orang tua yang menghakimi, menyudutkan, memarahi atau memberi solusi singkat menyebabkan penyesalan dan mengurangi kenyamanan untuk berbicara dengan orang tua. Maka dari itu ruang komunikasi yang terbebas dari rasa takut sangat diperlukan terutama dalam lingkup keluarga. Motif utama keterbukaan diri remaja dapat juga berasal dari tekanan akan aktivitas akademik dan kehidupan sosial di sekolah. Selain itu, dukungan spiritual seperti kerohanian juga menjadi motif bagi sebagian kecil informan.

BAB 5

87 KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini yang berjudul “Fenomenologi Keterbukaan Diri Remaja Dalam Keluarga *Laissez-Faire*” peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna yang timbul dari pengalaman yang dilakukan oleh remaja dalam melakukan keterbukaan diri kepada keluarga *laissez-faire* disimpulkan makna sebagai hal yang sulit, baik, penting, dan terbatas. Remaja yang kesulitan untuk membuka diri dengan orang tua, dikarenakan orang tua absen untuk kebutuhan emosional anak. Walaupun remaja memahami keterbukaan diri sebagai proses berbagi pikiran dan pengalaman pribadi kepada orang tua, informan juga menyadari dengan respon yang tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan.
2. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, pengalaman para informan memahami bagaimana konsekuensi yang timbul akibat keterbukaan diri. Anak memahami keterbukaan diri kepada orang tua mendapat respon seperti apa dari orang tua, membatasi diri tidak lagi berbicara privat dengan orang tua, dan juga hanya membahas hal-hal bersifat praktis dan menjadi rutinitas bagi informan. Esensi penemuan ini adalah keterbukaan diri, anak memahami bagaimana memaknai, mengalami, dan memutuskan untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang tua serta memahami batas-batas privasi yang termasuk ke dalam teori CPM.
3. Motif yang mendorong untuk remaja untuk melakukan keterbukaan diri dengan orang tua hanya menyangkut topik yang netral dan bersifat praktis seperti mengenai urusan sekolah meliputi tugas sekolah, uang saku, peraturan baru di sekolah, perselisihan dengan teman, hingga rencana pendidikan lanjut dan kegiatan agama.

18
Dalam penelitian ini, fenomena yang peneliti temukan sesuai dengan teori Manajemen Komunikasi Privasi (*Communication Privacy Management*).

Pengalaman bagi para informan berkaitan dengan informasi privat, batasan privasi, kontrol dan kepemilikan, manajemen berdasarkan aturan berisi koordinasi batasan, pertalian batasan, kepemilikan batasan atau *co-ownership* serta turbulensi batasan, dan yang terakhir adalah dialektika manajemen dalam komunikasi bersama orang tua. Selain itu, hubungan antara anak dan orang tua sebagai anggota keluarga juga sebagai individu yang berhak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar selayaknya individu itu sendiri. Orang tua wajib melakukan pemenuhan tersebut dalam mengasuh anak dan menjadi penambah daftar pola asuh yang berpengaruh pada kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Pengalaman keterbukaan yang tidak berjalan sesuai harapan juga akan berdampak pada kesehatan psikologis anak, dan juga merubah cara pandang mereka dalam relasi interpersonal terutama pada konteks komunikasi dalam keluarga. Penyesalan dan kekecewaan anak setelah mengungkapkan diri menunjukkan pentingnya komunikasi yang suportif supaya keterbukaan diri tidak menjadi pengalaman yang menyakitkan dan menjadi ruang yang aman bagi anak dan orang tua untuk menjalin kelekatan emosional.

V.2 Saran

Berikut merupakan saran dari peneliti mengenai pengalaman anak melakukan keterbukaan diri dalam keluarga *laissez-faire*, yaitu:

A. Saran Akademis

1. Peneliti menyarankan untuk akademisi selanjutnya yang akan meneliti mengenai pola asuh *laissez-faire* disarankan agar menemukan fenomena terbaru, seperti meneliti bagaimana media sosial juga mempengaruhi keterbukaan diri agar menjadi. Tujuannya adalah agar penelitian terus berkembang mengikuti zaman dan memberikan referensi bagi peneliti berikutnya.
2. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai keterbukaan diri komunikasi keluarga dengan pola asuh yang berbeda atau dengan metode pendekatan terbaru agar penelitian komunikasi keluarga tetap terbaru.

B. Saran Praktis

1. Peneliti menyarankan pada pihak orang tua untuk lebih memperhatikan anak dan mempelajari ilmu *parenting* yang terbaru mengikuti perkembangan zaman diantara kehidupan yang seiring dengan percepatan teknologi dan media sosial.
2. Kepada anak yang memiliki dampak akibat pengabaian orang tua dan mendapati kesulitan dalam menjalani keseharian yang disertai stress tak kunjung usai, perasaan sedih berkepanjangan, kehilangan minat belajar, mudah marah dan merasa rendah diri berkepanjangan peneliti sarankan untuk menemui konselor yang tersedia di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FTKP) atau Puskesmas terdekat seluruh di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik* (Perceraian Menurut Faktor dan Kabupaten Kota di Provinsi DKI Jakarta). (2022). Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. <https://jakarta.bps.go.id/statictable/2023/03/14/637/jumlah-perceraian-menurut-faktor-dan-kabupatenkota-di-provinsi-dki-jakarta-2022.html>
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Roskos-Ewoldsen, D. R. (2021). *Investigasi Ilmiah atas Komunikasi Keluarga dan Pernikahan: Handbook Ilmu Komunikasi*. Nusa Media.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health*. (2022). [Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian]. Pusat Kesehatan Reproduksi.
- Damayanti, F. E., Kusumawati, D., Efendi, A., & Wiryanti, N. K. L. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-6 Tahun: Studi Literatur. *Nursing Information Journal*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i1.220>
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (5 ed.). Karisma Publishing Group.
- Dewi, A. R. (2023). Kajian Literatur Manajemen Privasi dalam Konteks Hubungan Keluarga di Facebook. *Jurnal Komunikatif*, 12(2), 172–180. <https://doi.org/10.33508/jk.v12i2.4749>
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT BPK Gunung Mulia.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi lima). Erlangga.

- Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(5), 685. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i5.11100>
- Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). Keterbukaan Diri Remaja Akhir dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents di Bandung. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7), 9665. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8748>
- Kuswarno, E. (2007). TRADISI FENOMENOLOGI PADA PENELITIAN KOMUNIKASI KUALITATIF Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. *Sosiohumaniora*, 9(2), 161. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v9i2.5384>
- Lenaini, I. (2021). *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING*. 6(1).
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana.
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi* (Edisi Pertama). Kencana.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2012). *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition* (Vol. 53). In Waveland Press, Inc.
- Makarim, F. R. (2021). *Inilah Alasan Anak Remaja Tidak Mau Menceritakan Masalahnya* [Post]. <https://www.halodoc.com/artikel/inilah-alasan-anak-remaja-tidak-mau-menceritakan-masalahnya>
- Mareta, H. R., Hardjono, H., & Agustina, L. S. S. (2020). Dampak pola komunikasi keluarga laissez-faire terhadap kecanduan internet pada remaja di kota Surakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8740>
- Martina, R., & Pratiwi, A. (2022). PENGELOLAAN KOMUNIKASI PRIVASI REMAJA AKHIR KEPADA ORANG TUA MENGENAI HUBUNGN ROMANTIS MENUJU PERILAKU SEKSUAL. *INSANI*, Vol. 9.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Kencana.
- Nahak, H. M. C. M. (2020). *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Otoratif dan Keterbukaan Diri Anak Terhadap Orangtua pada Remaja*. Universitas Sanata Dharma.

- Nuraini, & Yahya, M. (2017). KOMUNIKASI 4 TIPE KELUARGA TERHADAP PERILAKU ANAK DALAM PENYESUAIAN SOSIAL. . . November, 2.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Kencana.
- Pangesti, R. (2023). *Tinggalkan Secarik Pesan, Remaja 15 Tahun Ditemukan Tewas Gantung Diri di Apartemen Jakarta Timur*. <https://www.tvonenews.com/amp/berita/143186-tinggalkan-secarik-pesan-remaja-15-tahun-ditemukan-tewas-gantung-diri-di-apartemen-jakarta-timur?page=2>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Pemayun, C. I. I., & Widiyasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 2 No. 2, 300-310, 11. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/72559b8c30afe1088d232ff192ee0d4e.pdf
- Petronio, S. (2010). Communication Privacy Management Theory: What Do We Know About Family Privacy Regulation? *Journal of Family Theory & Review*, 2(3), 175–196. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00052.x>
- Prastari, A. (2021). *Prinsip Komunikasi Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Putri Apsarini, E., & Rina, N. (2022). POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM KONSEP DIRI REMAJA AKHIR. *Medium*, 10(1), 41–53. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9031](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9031)
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. 17(1).
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Ramadhana, M. R. (2020). *Perspektif Teori Dalam Komunikasi Keluarga*. Penerbit Megatama.
- Roisul Imam, M. (2016). *Hubungan Pola Asuh Laissez Faire Dengan Pembentukan Kemandirian Belajar Di MA. Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus [IAIN]*. <http://repository.iainkudus.ac.id/495/>

- Saifullah, S., & Djuwairiyah, D. (2019). PERAN KEBERFUNGSIAN SISTEM KELUARGA PADA REGULASI EMOSI REMAJA. *Maddah : Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(2), 82–93. <https://doi.org/10.35316/maddah.v1i2.510>
- Sari, A., Hubeis, A. V. S., & Mangkuprawira, S. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 08, No. 2.
- Sari, S. L., & Devianti, R. (2018). *KELEKATAN ORANGTUA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK*. 1(1).
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D: Vol. Vol. 15*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpritif, Interaktif dan Konstruktif)*. Alfabeta.
- UNICEF. (2022). [Non-Government Organization]. Apa Itu Depresi? <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan-mental/artikel/depresi>
- Venus, A. (2013). Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, Volume 2(2), 1–82.
- West, R. L., & Turner, L. H. (2018). *Introducing Communication Theory Analysis And Application* (6th Edition). McGraw-Hill Education.

Nissa Nabila

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.upnvj.ac.id

Internet Source

8%

2

Submitted to UPN Veteran Jakarta

Student Paper

2%

3

journals.ums.ac.id

Internet Source

1%

4

123dok.com

Internet Source

1%

5

journal.wima.ac.id

Internet Source

1%

6

www.researchgate.net

Internet Source

1%

7

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1%

8

jim.unsyiah.ac.id

Internet Source

<1%

9

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1%

10

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1%

11

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

<1%

12

scholar.unand.ac.id

Internet Source

<1 %

13

yasir.staff.unri.ac.id

Internet Source

<1 %

14

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

15

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

16

vdokumen.com

Internet Source

<1 %

17

Submitted to Binus University International

Student Paper

<1 %

18

jurnal.unpad.ac.id

Internet Source

<1 %

19

docplayer.info

Internet Source

<1 %

20

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

21

yudhicor.blogspot.com

Internet Source

<1 %

22

repositori.uma.ac.id

Internet Source

<1 %

23

qcmhr.uq.edu.au

Internet Source

<1 %

24

www.jurnal-umbuton.ac.id

Internet Source

<1 %

25

Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan
Jurnal Indonesia

Student Paper

<1 %

docobook.com

26	Internet Source	<1 %
27	yogya.inews.id Internet Source	<1 %
28	dr-suparyanto.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
30	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
31	jurnal.iuqibogor.ac.id Internet Source	<1 %
32	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
33	pdfcookie.com Internet Source	<1 %
34	sumberbelajarsmkn10.wordpress.com Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
36	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
37	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
38	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
39	www.downloadjurnal.com Internet Source	<1 %
40	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %

41	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
42	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
43	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
44	ueu5783.weblog.esaunggul.ac.id Internet Source	<1 %
45	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
46	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
47	core.ac.uk Internet Source	<1 %
48	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
49	adoc.pub Internet Source	<1 %
50	dspace.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
51	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
52	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
53	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
54	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %

55	kulinersaen.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
56	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
57	repository.telkomuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
58	www.tvonenews.com Internet Source	<1 %
59	laakfkb.telkomuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
60	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
61	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
62	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %
63	jurnal.fisipuntan.org Internet Source	<1 %
64	mysteriouxboyz90.blogspot.com Internet Source	<1 %
65	jurnal.unugha.ac.id Internet Source	<1 %
66	matauang.com Internet Source	<1 %
67	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
68	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %

69	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
70	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
71	Submitted to University of Sheffield Student Paper	<1 %
72	ejournal.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
73	id.123dok.com Internet Source	<1 %
74	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
75	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
76	buletin.k-pin.org Internet Source	<1 %
77	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
78	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
79	repository.usm.ac.id Internet Source	<1 %
80	rhina-uchiha.blogspot.com Internet Source	<1 %
81	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
82	Submitted to Syntax Corporation Student Paper	<1 %

83	www.popmama.com Internet Source	<1 %
84	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
85	etd.umy.ac.id Internet Source	<1 %
86	journal.laaroiba.ac.id Internet Source	<1 %
87	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
88	www.journal.uad.ac.id Internet Source	<1 %
89	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	<1 %
90	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 Student Paper	<1 %
91	konsultasiskripsi.com Internet Source	<1 %
92	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
93	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
94	Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Student Paper	<1 %
95	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1 %
96	Submitted to Universitas Singaperbangsa Karawang	<1 %

97	journal.actual-insight.com Internet Source	<1 %
98	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
99	repository.unida.ac.id Internet Source	<1 %
100	buddhazine.com Internet Source	<1 %
101	erf-genius.blogspot.com Internet Source	<1 %
102	k-link.co.id Internet Source	<1 %
103	meidalestarie.blogspot.com Internet Source	<1 %
104	repository.uib.ac.id Internet Source	<1 %
105	Hawaan Naqiyah. "PENGARUH TINGKAT POLA ASUH OTORITATIF ORANG TUA TERHADAP KETERBUKAAN DIRI PADA REMAJA DI SMP NEGERI 2 KEBOMAS GRESIK", PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi), 2018 Publication	<1 %
106	Resfi Z Arfiani, Rahayu Hardianti Utami. "Hubungan Parent Adolescent Relationship terhadap Risk Taking Behavior pada Remaja", ANWARUL, 2024 Publication	<1 %
107	Submitted to UPN Veteran Yogyakarta Student Paper	<1 %

108	angelofluisskripsi.blogspot.com Internet Source	<1 %
109	jurnal.kwikkiangie.ac.id Internet Source	<1 %
110	mijndata.blogspot.com Internet Source	<1 %
111	nissa-uchil.blogspot.com Internet Source	<1 %
112	repository.poltekkesbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
113	www.pasificpos.com Internet Source	<1 %
114	Adinda Delfriyani, Kezia Arum Sary. "Fenomena Hubungan Parasosial Penggemar dan Idola (Studi pada NCTZen Pengguna Aplikasi LYSN Bubble)", Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA, 2024 Publication	<1 %
115	Afriadi Amin. "Sikap Remaja dalam Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam terhadap Orang Tua di Desa Jaharun Kecamatan Galang", Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 2024 Publication	<1 %
116	Dimas Priantono, Asep Purnama, Erni Juwita Nelwan. "Tantangan dalam Tata Laksana Malaria Berat di Rumah Sakit Daerah Terpencil di Indonesia", Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 2017 Publication	<1 %
117	lin Merdasari, Darius Antoni, Rosananda Oktala. "Pemberdayaan Perempuan Di Era	<1 %

Digital Melalui Pelayanan Marketing Digital,
Service Digital Dan Komunikasi Digital Menuju
Desa Wisata Di Kecamatan Pulau Pinang",
Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran &
SDM, 2024

Publication

118	Ira Rauf, Pairin Pairin, Faizah Binti Awad. "Pola Asuh Orang Tua di Desa Nggele terhadap Pembentukan Karakter Anak", Diniyah : Jurnal Pendidikan Dasar, 2020	<1 %
-----	--	------

Publication

119	Submitted to Udayana University	<1 %
-----	---------------------------------	------

Student Paper

120	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang	<1 %
-----	--	------

Student Paper

121	dspace.uii.ac.id	<1 %
-----	---	------

Internet Source

122	ejournal3.undip.ac.id	<1 %
-----	---	------

Internet Source

123	eprints.uad.ac.id	<1 %
-----	---	------

Internet Source

124	eprints.umpo.ac.id	<1 %
-----	---	------

Internet Source

125	id.wikipedia.org	<1 %
-----	---	------

Internet Source

126	idoc.pub	<1 %
-----	---	------

Internet Source

127	isiarticles.com	<1 %
-----	---	------

Internet Source

128	jofipasi.wordpress.com	
-----	---	--

Internet Source

<1 %

129

jurnal.yudharta.ac.id

Internet Source

<1 %

130

kumparan.com

Internet Source

<1 %

131

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

132

pqiuz.wordpress.com

Internet Source

<1 %

133

repo.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

<1 %

134

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

135

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

136

repository.ummetro.ac.id

Internet Source

<1 %

137

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

138

www.kompasiana.com

Internet Source

<1 %

139

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

140

journal.uc.ac.id

Internet Source

<1 %

141

mardiya.wordpress.com

Internet Source

<1 %

142 A.H.G. Kusumah, C.U. Abdullah, D. Turgarini, M. Ruhimat, O. Ridwanudin, Y. Yuniawati. "Promoting Creative Tourism: Current Issues in Tourism Research", CRC Press, 2021
Publication <1 %

143 Elizabeth Febe Yulian Suwandi, Margaretta Erna Setianingrum. "SUBJECTIVE WELL BEING DITINJAU DARI HARGA DIRI PADA REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA TUNGGAL IBU DI KOTA MAGELANG", MOTIVA JURNAL PSIKOLOGI, 2020
Publication <1 %

144 afidburhanuddin.wordpress.com
Internet Source <1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On